

**STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI DAN
ERICH FROMM DAN PENGARUHNYA DI ERA KONTEMPORER**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

OLEH :

SOFYAN

NIM : 20.02.06.0034

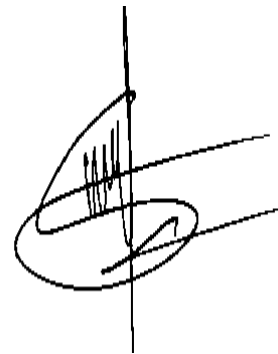
**FAKULTAS USHULUDDI DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Agustus 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a vertical line and some additional strokes.

Sofyan

NIM. 202060034

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM " oleh mahasiswa atas nama SOFYAN, Nim: 20.2.06.0034, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama penelitian dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut setelah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 15 Januari 2025

14 Rajab 1446 H

Pembimbing I



Dr. Rusdin, M.Fil.I

Nip. 197001042000031001

Pembimbing II




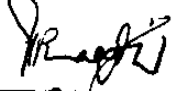
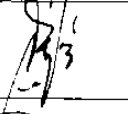
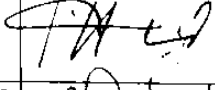
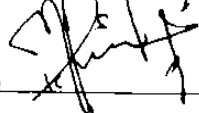
Istnan Hidayatullah, M. SI

Nip : 199407092020122006

PENGESAHAN SKRIPSI

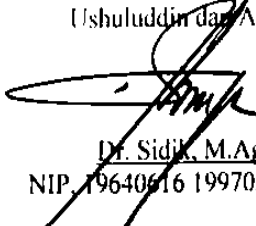
Skripsi Saudara Sofyan, NIM. 20.2.060.034 dengan judul **"STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM DAN PENGARUHNYA DI ERA KONTEMPORER"** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 M, yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabi' ul Awal 1447 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

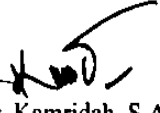
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Munaqasah	Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd.	
Penguji Utama I	Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I.	
Penguji Utama II	Dr. Ulumuddin, M.S.I.	
Pembimbing I	Dr. Rusdin, M.Fil.I.	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	

Mengetahui ,

Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Adab


Dr. Sidik, M.Ag
NIP.19640616 199703 1 002

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam


Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP.197608062007012024

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis yang telah diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa ada suatu halangan yang tidak terselesaikan dengan skripsi yang berjudul “Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dan Pengaruhnya di Era Kontemporer”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi agung, baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang mana Beliaulah yang mengantarkan kita dari zaman yang penuh dengan kebodohan sampai pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Semoga dengan salam yang disampaikan, menjadikan penulis dan juga pembaca sebagai bagian dari umatnya, sehingga bisa kebersamaan Beliau menuju surga-Nya Allah SWT.

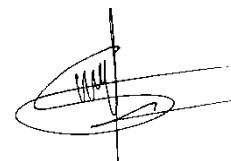
Melalui kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ayahanda Almarhum Alwis dan Ibunda Julia yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, serta selalu memberikan dukungan baik materi maupun doa yang tiada henti-hentinya selama penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, bapak Dr. Hamka. S.Ag., M.Ag., selaku wakil Rektor Bidang Akademik & Pengembangan Kelembagaan, bapak Prof. Dr. Hamlan. M.Ag., selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan bapak Dr. Faisal Attamimi, S.Ag., M.Ag. selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. yang sudah memberikan peluang kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

3. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan Dr. Tamrin, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Adab.
4. Dr. Kamridah, S. Ag., M.Th.I, dan Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M..S.I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. Rusdin, M.Fil.I selaku dosen pembimbing I dan Istnan Hidayatullah, M. SI. selaku dosen pembimbing II yang ditengah-tengah kesibukannya masih menyempatkan diri dalam memberikan sumbangsih pemikiran, bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Iramadhana Solihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku ketua sidang Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I. selaku penguji utama I dan Dr. Uluuddin, M.S.I. selaku penguji utama II
7. Annisa Miftahusa'ada S.Sos menjadi support sistem yang terbaik, motivasi dan dukunganmu sangat berarti, serta teman teman seperjuangan, LG. Damar Wulan, Nurwahdania A. Halim, Ulfira, Umu Ramadhani Rusly, Zulita Puspita, Valen Saputra Makaranu, Al Aadhiyat Lapu, Moh. Jamil, Mirsan, Sahrul Gunawan Sadili, Firmansyah Depuata, Muamar Mu'tashim Maujud, Abd. Fadhrin, Sofyan, Muh Ihzatullah DJ Yusuf, Ilham Sukiman, Andi Ayatullah, Ifran, dan Nurhikma. dan Sahabat-sahabat Terdekat Penulis, Amanda, Abdul Hadi Ajiparo, Anansyah, Ahsan, Febrianto yang senantiasa membantu, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan berkah dan karunia dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar sekiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi diri pribadi penulis.

Palu, 25 Agustus 2025



SOFYAN

NIM. 20.2.06.0034

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Garis-Garis Besar Isi	14
 BAB II BIOGRAFI MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM	
A. Biografi Mahatma Gandhi.....	16
B. Biografi Erich Fromm	13
 BAB III KONSEP CINTA UNIVERSAL	
A. Konsep Cinta	31
B. Konsep Cinta menurut Tokoh – Tokoh.....	33
 BAB IV KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM DAN PENGARUHNYA ERA KONTEMPORER	
A. Konsep Cinta Mahatma Gandhi dan Eric Fromm	36
B. Konsep Cinta Erich Fromm.....	42
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Mahatma Gandhi dan Eric Fromm	49
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	54
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Sofyan
Nim : 20.02.06.0034
Judul skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI
DAN ERICH FROMM DAN PENGARUHNYA DI ERA
KONTEMPORER

Kata cinta adalah kata yang sering diucapkan hampir seluruh manusia dibelahan dunia sampai saat ini, lalu apa itu cinta ? cinta adalah kata yang diucapkan untuk menggambarkan rasa suka atau yang disenangi terhadap sesuatu. Dunia ini tak terlepas dari yang namanya cinta, cinta bagaikan sebuah pondasi yang membangun sebuah hubungan yang harmonis dan salah satu jalan untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm serta relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari, bagaimana konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm?, dan bagaimana perbedaan dan persamaan konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dalam pengaruhnya di era kontemporer?

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku, literatur, dokumentasi dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang di pecahkan.

Hasil penelitian menunjukkan Mahatma Gandhi memaknai cinta sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan manusia yang bersifat universal, aktif dan transformatif melalui konsep ahimsa (non-kekerasan) dan satyagraha (perlawanan berbasis cinta dan kebenaran), Gandhi menekankan bahwa cinta sejati menuntut keberanian moral, bukan kelemahan. Cinta tidak hanya menjadi kekuatan etis dan politis dalam menciptakan keadilan sosial. Bagi Gandhi, cinta merupakan fondasi spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin dan membangun tatanan masyarakat yang damai dan beradab. Menurut Erich Fromm, cinta merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan secara sadar. Cinta yang sejati menuntut perhatian, tanggung jawab, respek, dan pengetahuan mendalam terhadap orang lain. Fromm juga mengklasifikasikan cinta ke dalam beberapa bentuk termasuk cinta persaudaraan, keibuan, erotis, cinta diri, dan cinta kepada Tuhan yang semuanya mencerminkan kedewasaan karakter dan keterhubungan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari kesimpulan yang diperoleh disarankan agar kita menghadirkan cinta dalam kehidupan ini agar kita mendapatkan keharmonisan dan keselarasan hidup antar manusia dan makhluk hidup lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata cinta adalah kata yang sering diucapkan hampir seluruh manusia di belahan dunia sampai saat ini, lalu apa itu cinta ? cinta adalah kata yang diucapkan untuk menggambarkan rasa suka atau yang disenangi terhadap sesuatu. Dunia ini tak terlepas dari yang namanya cinta, cinta bagaikan sebuah pondasi yang membangun sebuah hubungan yang harmonis dan salah satu jalan untuk mencapai sebuah kebahagiaan.¹

Secara umum cinta merupakan rasa tertarik terhadap orang lain atau lawan jenis, misal seperti sifat, wajah, dan lain lain. Sebuah emosi kasih sayang yang kuat juga disebut cinta, dalam konteks filosofis cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, cinta kasih, belas kasih, dan juga kasih sayang. kata cinta ini berasal dari kata lubhayati dalam Bahasa sangsekerta yang berarti “ ia menginginkan” Webster mengungkapkan cinta sebagai perasaan melekat yang sifatnya kuat dan privat yang timbul oleh rasa pengertian /memahami atau oleh ikatan kekeluargaan, rasa mengasihi yang menggelora.²

Cinta mencakup pengalaman spritual yang mendalam, di mana individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri, seringkali di luar pemahaman dan kendali rasional. Ini bisa tercermin dalam rasa kagum terhadap alam semesta, dalam semua bentuknya, cinta memberikan arti dan tujuan yang mendalam bagi kehidupan manusia, memungkinkan

¹ Ni Putu Sinta Oktaviani, Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi, *Jurnal Mahasiswa Prodi Mahasiswa Hindu*, Vol 1 No 1, 2019, 41.

² Putu Dilla Sasmita, Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi Dengan Erich Fromm, *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, Volume 4 No 2, 2023, 12.

mereka untuk merasakan kedamaian, dan kebahagiaan, dan pengertian yang sejati.³

Terdapat beberapa kecenderungan dalam keberagaman pemaknaan nilai terhadap perilaku yang cenderung menafikan rasa cinta kepada sesama manusia yang dipengaruhi oleh bagaimana cara manusia memahami hakikat konsep cinta yang sifatnya tidak hanya vertikal, Konsep mengenai cinta banyak lahir dan berkembang dalam bidang tasawuf, psikologi dan filsafat. Cinta banyak dimaknai dengan konsep yang ambigu. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Marcel menambahkan manusia tidak hidup sendirian, ia bersama orang lain. Sehingga, cinta menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia.⁴

Ibnu Qayyim al Jauziyyah mengungkapkan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan dan perilaku. semua yang hidup tidak akan harmonis kecuali digerakan oleh rasa cinta. Orang yang tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kebahagiaan tidak pernah menghampirinya. Cinta merupakan dasarnya iman, dimana orang tidak akan masuk tanpa cinta.⁵

Uraian di atas menunjukan bahwa konsep cinta sendiri berfokus pada sebuah hubungan antara manusia dan manusia lainnya seperti perasaan suka dan sayang antara lawan jenis, rasa sayang terhadap keluarga dan teman ,kelompok

³ Elfian Warnius Warawu, Dewi Agresia, Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitab Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer, Jurnal, 2024, 3.

⁴ Melati Puspita Loka, Erba Rozalima Yulianti, Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Erich Fromm) *Jurnal*, 2019,73.

⁵ *Ibid*

bahkan pada makhluk hidup lainnya, sudah banyak pemikir dan filsuf terdahulu mencoba menafsirkan konsep cinta mulai dari zaman Yunani kuno sampai hari ini konsep cinta terus mengalami perkembangan penafsiran, maka dengan penelitian kali ini saya akan membahas “Studi Komparasi Konsep Cinta Mahatma Gandhi dan Erick Fromm dan pengaruhnya di Era kontemporer” saya akan menfokuskan konsep cinta ini pada bagaimana pengaruh pemikiran konsep cintanya Mahatma Gandhi dan Erick Fromm di era kontemporer saat ini yang mana cinta tidak lagi berperan dalam menyelesaikan masalah padahal cinta adalah salah satu yang membuat manusia menjadi harmonis dalam setiap perbedaan, bagaimana Mahatma Gandhi menyatukan masyarakat India yang beragama Hindu, Buddha, dan Islam, Kristen untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan pemikiran cintanya, dan Erick Fromm juga berhasil dalam mengembangkan konsep cintanya dan mempengaruhi bagaimana cara orang-orang berpikir tentang cinta saat itu hingga sampai saat ini. Keduanya hidup sezaman tetapi dari latar yang berbeda Mahatma Gandhi dari India sedangkan Erick From berasal dari negara Jerman.

Konsep cinta Mahatma Gandhi terdapat pada ajaran *ahimsanya* menegaskan cinta adalah kekuatan non kekerasan yang dapat mengubah masyarakat dan individu kepada keharmonisan. Cinta sejati tidak akan pernah menuntut, melainkan selalu memberi, membimbing pada jalan kebenaran baik itu kebenaran Pikiran, ucapan, maupun perilaku dan dapat membuat suasana cinta dan berbuat baik kepada orang lain, *Satyagraha* adalah ajaran yang memegang teguh pada sebuah keadilan untuk mencari kebenaran. Secara harfiah ahimsa artinya tidak menyakiti dengan kata lain dipenuhi oleh rasa

cinta kasi. Mahatma Gandhi menganggap manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tidak bisa menemukan diri sendiri tanpa terlibat dalam kebutuhan besar.⁶

Adapun cinta menurut Erich Fromm merupakan kekuatan aktif yang membutuhkan pengetahuan latihan untuk dipelajari dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, Namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri mempertahankan integritasnya.⁷

Penegasan konsep cinta Erich Fromm di atas cinta adalah kekuatan yang diperoleh dari memaksimalkan daya manusia, menyatukan seseorang yang tidak saling mengenal satu sama lain tanpa melihat latar belakangnya entah dari agama, budaya, suku dan ras dalam bingkai cinta membawa kepada hubungan yang harmonis. Dan pada penegasan Mahatma Gandhi tentang konsep cintanya pada setiap tindakan manusia harus memberikan rasa cinta sehingga kebenaran, baik itu kebenaran Pikiran, ucapan, maupun perilaku, sehingga orang-orang di sekitar kita mendapat rasa aman.

Maka dengan pendapat dari kedua tokoh Mahatma Gandhi dan Erich Fromm mengenai konsep cinta mereka, penulis berpendapat konsep mereka hampir sama yaitu cinta bukan hanya sekedar ucapan dan dilihat secara materi, tetapi cinta mencakup pada aspek yang lebih luas yang sifatnya abadi. cinta yang sejati adalah bagaimana manusia merenungkan menggunakan sumber daya mereka yang telah diberikan oleh Tuhan agar dapat memberikan

⁶ *ibid* .

⁷ Sasina Gilar Apriantika, Konsep Cinta Menurut Erich Fromm : Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran, Jurnal Kajian Sosiologi, Vol 15 No 1, 44

rasa aman, dalam setiap kehidupan tanpa adanya kekerasan dalam menyelesaikan masalah mencapai pada hubungan yang harmonis.

Berdasarkan penjelasan dan argument yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menganggap memiliki nilai yang signifikan. Hal ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan dampak positif terhadap kehidupan manusia. Itulah sebabnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Studi Komparasi Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.

B. Rumusan masalah dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa rumusan masalah yang menjadi faktor fokus penelitian ini adalah.

- a) Bagaimana konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm?
- b) Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dalam pengaruhnya di era kontemporer ?

2. Batasan masalah

Sangat diperlukan untuk menetapkan batasan yang tepat agar pembahasan tidak menjadi terlalu meluas. Batasan masalah yang diajukan dalam proposal ini mencakup segala aspek yang terkait dengan penjelasan tentang konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara tegas menggambarkan pencapaian yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan pada

konteks latar belakang yang telah diuraikan serta rumusan masalah yang telah disampaikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah :

- a) Untuk mengetahui bagaimana konsep cinta menurut Mahatma Ghandi dan Erich Fromm dalam pendekatan Studi Komparasi
- b) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep cinta menurut Mahadma Gandhi dan Erich Fromm.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis serta masyarakat.

- a) Sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui pemikiran Mahadma Gandhi dan Erich Fromm.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan juga sumber rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Datokarama Palu.

D. Penegasan Istilah

1. Studi Komparasi

Dalam KBBI arti dari komparasi adalah perbandingan. Istilah komparasi pada umumnya digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih. komparasi dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk melihat perbedaan dari objek komparasi yang ada.

Pada penelitian komparasi juga digunakan yaitu dengan membandingkan variabel yang ada. Hal ini bertujuan untuk menemukan perbedaan atau persamaan dari objek dalam komparasi.⁸

2. Konsep

Pengertian konsep menurut KBBI dibedakan menjadi beberapa definisi: Rancangan atau buram surat dan sebagainya. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, Gambaran mental dari objek, proses, atau apapun itu yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁹

Konsep juga diartikan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjukan pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* artinya sesuatu yang dipahami. Dan menurut aristoteles konsep dalam bukunya "*The Classical Thori Of Concepts*" mendefinisikan konsep merupakan penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.¹⁰

3. Cinta

Cinta adalah suatu emosi dari efeksi yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat factor pembentuknya, identik dengan ketertarikan yang dimulai saat yang sama pubertas. Cinta juga sebuah aksi / kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasi sayang,

⁸Rizal, Apa Itu Komparasi: Arti Kata Dan Tujuannya, [https://www.zonanulis.com/Apa-Itu-Komparasi/26 October, 2022,Tanggal Akses 19 Februari 2025](https://www.zonanulis.com/Apa-Itu-Komparasi/26%20October,%202022,Tanggal%20Akses%2019%20Februari%202025)

⁹Zakky Pegertian Konsep Definisi, Fungsi, Unsur, Dan Ciri Cirinya, [https://www.zonarefensi.com/Pegertian- Konsep/23 Februari 2020 Akses 19 Februari 2025](https://www.zonarefensi.com/Pegertian-Konsep/23%20Februari%202020,Akses%2019%20Februari%202025).

¹⁰ [https:// Id. M. Wikipedia.Org/Wiki/Konsep](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep) (19 Februari 2025)

patuh, dan mau melakukan apapun yang di inginkan objek tersebut. Adapun pendapat para ahli di antaranya¹¹

1. Menurut Robert Sternberg definisi cinta adalah kandungan perasaan dalam hati seseorang yang mengandung komposisi keintiman, komitmen, dan gairah dan ketiga hal tersebut merupakan bagian yang penting dalam terciptanya hubungan jalinan cinta yang ideal dan mapan.¹²
2. Menurut Jalaludin Rumi cinta adalah seseorang pencinta sejati seseorang yang diuji dengan pegorbanan dan kesadran akan dirinya sebagai hamba tuhan. Dalam hal ini, cinta sangatlah indah karena cinta tidak peduli dengan pengalaman pahit yang dialaminya, cinta akan selalu membawa perdamaian dan ketentraman baik sendiri maupun orang banyak.¹³

4. Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi adalah seorang pemimpin spritual dan politikus dari india. Gandhi adalah seorang yang paling penting yang terlibat dalam gerakan kemerdekaan India. Gandhi lahir pada 2 oktober 1869 di negara bagian Gujarat di India. Beberapa dari anggota keluarganya bekerja dari pihak pemerintah. Saat remaja, Gandhi pindah ke Inggris untuk mempelajari hukum. Setelah dia jadi pengacara dia pergi ke Afrika Selatan, sebuah koloni Inggris dimana dia mengalami diskriminasi ras yang dinamakan apartheid. Dia

¹¹ Alfian Tri Laksono Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungannya Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg , Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vo.,7,N.1,2022,104-116.

¹³ Muhammad Farhan,Radea Yuli A. Hambali Filsafat Cinta Jalaludi Rumi Dalam Upaya Mencegah Paham Radikal Di Indonesia, Jurnal Mahasiswa, *Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Vol 19 2023*

kemudian memutuskan untuk menjadi aktifis politik agar dapat mengubah hukum-hukum yang diskriminatif tersebut.¹⁴

5. Erich Fromm

Erich Pinchas Fromm merupakan nama lengkap dari Erich Fromm. Beliau ialah seorang psikologi sosial psikoanalisis, sosial, humanisme sosialis demokrat dan filsuf kebangsaan Jerman, dia merupakan asosiasi untuk sekolah Farnk Frankfurt. di lahirkan March 23- 1900 di Frankfrut Am Main dan meninggal 18 maret 1980 . bukunya ” The Art Of Loving” menggambarkan upaya untuk meraih cinta akan gagal jika seseorang tidak terlebih dahulu mengembangkan seluruh kepribadianya bahwa pemenuhan cinta seseorang hanya dapat diraih dengan kemampuan untuk mencintai orang lain, dengan kerendahan dan keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan.¹⁵

6. Kontemporer dalam KBBI

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kontemporer artinya pada waktu yang sama, sewaktu, semasa, pada masa kini, dewasa ini. Secara umum, Kontemporer adalah sesuatu kata yang merujuk pada kemoderenan. Ini merujuk pada konmdisi masa kini dan masa depan mengalami kemajuan. Kontemporer juga mengacu pada perkembangan bangunan, seni, bahkan pemikiran yang makin mengarah ke kemajuan.¹⁶

E. Kajian pustaka

¹⁴ GandhiGandhi, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.* https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Mahatma_Gandhi (07 Maret 2025)

¹⁵ Erich Fromm, *Wikipedia Bahasa Indonesia ,Ensiklopedia Bebas.* https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Erich_Fromm (07 Maret 2025)

¹⁶ Kontemporer *Wiki Pedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.* <https://m.kumparan.com/berita-terkini/arti-dan-sinonim-kontemporer-dalam-kbbi-1zgBpeUP4hu> (18 april 2025)

Kajian pustaka merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan yang akan diteliti di antaranya:

1. jurnal tentang ” Studi Komparasi Konsep Cinta Dalam Pandangan Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard” yang di tulis oleh Annisa Ratna Zafira Dari IAIN Curup dan Gede Agus Siswadi dari STAHN Jawa Dwipa, Klaten Jawa Tengah pada tahun 2024. Penulis jurnal ini ingin menggambarkan tentang konsep cinta menurut pandangan Arthur Schopenhauer dan Soren Aabye Kierkegaard untuk refleksi terhadap fenomena bunuh diri atas dasar cinta.
2. Jurnal tentang ” Filsafat Cinta Jalaludin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia” yang di tulis oleh Muhammad Farhan Kus Nadi dan Radea Yuli A.Hambali dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Penulis jurnal ini ingin menggambarkan konsep cinta Jalaludin Rumi yang dimana konsep cinta tersebut bisa dijadikan sebuah upaya pencegahan paham radikalisme yang terjadi di Indonesia.
3. Jurnal tentang ”Pandangan Cinta Romantis Menurut Anak Muda” yang di tulis oleh Yuriska Kristanti dan Olivia Hadiwirawan dari Universitas Kristen Krida Wacana Indonesia pada tahun 2022, penulis jurnal ini ingin menggambarkan bagaimana cinta romantis menurut kaca mata anak muda.
4. Jurnal tentang ” Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible” yang ditulis oleh Abrar M. Dawud Faza dan Ramdayani Harahab dari Universitas Islam Negri Sumatra Utara pada tahun 2020, penulis ini

ingin menggambarkan bagaimana cinta mendalam seorang hamba pada Allah dan bagaimana seorang kristen dalam mendekatkan diri pada yesus dengan cara mengikuti ajaran ajaranya.

5. Jurnal tentang pandangan "Cinta: Objek Dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi Puisi Karya W.S Rendra)" yang ditulis oleh Adhea Tsabitah Sulistiyo dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023, penulis ingin menggambarakan 5 objek cinta dari pemikiran Erich Fromm dalam puisi puisi karya W.S Rendra.

Dalam kajian pustaka yang penulis lampirkan melihat dari realitas sosial sebahagian masyarakat Indonesia maupun pejabat publik akhir- akhir ini meraka agaknya kehilagan keharmonisan satu sama lain dari media sosial masyarakat agaknya terlalu bar-bar dalam menanggapi dan membuat video konten meraka yang tidak lagi berdasarkan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang dikenal dengan kesopansantunan dan banyak juga dari pejabat publik kita melakukan korupsi, nepotisme dan kejahatan lainya yang sangat merugikan negara dan kesejahteraan masyarakatnya, ini adalah contoh nyata tidak adanya rasa cinta yang tertanam dalam dirinya, karna sejatinya cinta adalah mendidik, merangkul, rasa empati yang tinggi, dan cinta sendiri bukti kedekatan manusia pada tuhanya maka dari itu saya menawarkan '' konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erick Fromm dan pengarunya di era kontemporer'' kiranya pikiran dari keduanya dapat menjawab dari problem yang akhir akhir ini, karana terdapat persamaan dan perbedaan konsep keduanya Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas persoalan konsep cinta secara umum sedangkan perbedaanya adalah peneliti kali ini akan memfokuskan

konsep cinta menurut Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dan mencari hubungan antara keduanya yang sebelumnya pernah diteliti oleh penulis lain dalam topik dan kajian sama.

F. Metode Penelitian

Untuk memahami dan mengetahui suatu permasalahan agar hasilnya dapat optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut:

1. Sumber data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian ini, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi objek penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi referensinya adalah Buku karya Mahatma Gandhi yang berjudul *“The Story Of My”* dan buku karya Erich Fromm yang berjudul *“Erich Fromm The Art Of Loving”* Sedangkan data-data sekunder diambil dari data pustaka yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, ataupun pustaka yang menunjang dan memperkuat penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Baik primer maupun sekunder seperti buku, artikel, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Informasi yang diperoleh

penulis kemudian dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.

3. Teknik Analisis data

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berarti penelitian kualitatif. Studi kualitatif adalah studi yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau perhitungan lainnya. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Tinjauan literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan melihat buku, literatur, dokumen dan laporan yang relevan dengan masalah.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode Analitik deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan terhadap objek yang diteliti melalui data atau sumber yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan kata lain metode ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya dalam penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.¹⁷

D. Garis-Garis Besar Isi

¹⁷ Fadlan, "Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat Perbandingan Pemikiran Timur Dan Barat", Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Ushuludin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama, Palu, 2020

Untuk memahami dan memudahkan pembahasan isi dari Skripsi maka penulis memberikan gambaran yang mencakup garis-garis besar Skripsi ini terbagi menjadi :

Bab pertama, Pendahuluan yang menggambarkan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian pustaka, dan Metode Penelitian. *Bab kedua*, konsep cinta dalam berbagai perseptif. *Bab ketiga*, Biografi Mahatma Gandhi dan Erich Fromm. *Bab keempat*, persamaan dan perbedaan serta hubungan antara konsep cinta Mahatma Ghandi dan Erich Fromm. *Bab kelima*, Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM

A. Biografi Mahatma Gandhi

1. Riwayat Hidup Mahatma Gandh

Mohandas Karamchand Gandhi merupakan nama asli dari Mahatma Gandhi, masyarakatlah memberikan nama Mahatma Gandhi yang artinya "jiwa yang agung" gelar ini diberikan kepadanya sebagai bentuk penghormatan atas ajarannya dan kontribusi kemerdekaan india, ia lahir 2 Oktober 1869 di Porbandar, sebuah kota kecil di pantai barat India yang sekarang termasuk dalam negara bagian Gujarat, ia lahir dari keluarga Hindu kasta Vaisya sub kasta yang menjalankan prinsip keagamaan dan memiliki kecenderungan dalam perdagangan atau administrasi, Gandhi wafat di New Delhi 30 Januari 1948¹. Perawakannya kurus, memakai kacamata bulat, yang kemana mana pergi hanya dilapisi dengan selembar kain putih panjang yang membalut tubuhnya, dan berjalan tanpa alas kaki, Gandhi bisa dikatakan sebagai sosok yang sangat kontroversial dalam perjalanan hidupnya dan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Tingkah laku perbuatan maupun Pikiran, bisa dikatakan keluar dari pola pikir orang pada zamanya.²

Nama lengkap ayah Gandhi Karamchand Uttamchand Gandhi, yang dikenal juga sebagai Kaba Gandhi, lahir sekitar tahun 1822 di wilayah Porbandar, yang saat itu merupakan bagian dari negara-negara kerajaan kecil di bawah pengaruh Inggris. Ia berasal dari keluarga Hindu kasta Modh Bania,

¹ Fischer, Lois, *The Life Of Mahatma Gandhi*, (Harper And Row, 1950), 11-12

² Tolhah Reza Pahlefi Implementasi Ahimsa Dalam Perjuangan Kemerdekaan India Skripsi

yang termasuk dalam *varna Vaishya*, kelas pedagang dalam struktur sosial.³ Ayah Karamchand, Uttamchand Gandhi, juga menjabat sebagai *diwan* (perdana menteri) di Porbandar. Tradisi pemerintahan ini diteruskan oleh Karamchand Gandhi, yang mengikuti jejak ayahnya dalam bidang administrasi dan pemerintahan.⁴ Karamchand Gandhi adalah seorang administrator yang berdedikasi dan bekerja sebagai *diwan* (pejabat tinggi) di beberapa kerajaan kecil di Gujarat, termasuk Porbandar, Rajkot, dan Wankaner. Ia dikenal karena integritas, etos kerja, dan ketegasannya, meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Ia belajar melalui pengalaman dan memiliki pemahaman praktis yang kuat tentang pemerintahan dan hukum lokal.⁵

Sebagai *diwan*, ia bertanggung jawab atas administrasi umum, keuangan negara, dan relasi dengan kekuasaan Inggris. Ia dikenal jujur, tetapi juga keras dan tegas dalam menjalankan pemerintahan. Karamchand memiliki empat istri selama hidupnya. Tiga istri pertama meninggal lebih awal, tanpa meninggalkan anak yang hidup lama. Istri keempatnya, Putlibai Gandhi, adalah ibu dari Mohandas Karamchand Gandhi (Mahatma Gandhi). Dari pernikahan ini, mereka memiliki tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Mohandas adalah anak bungsu.⁶ Karamchand Gandhi meninggal pada tahun 1885 di Rajkot, ketika Mohandas masih remaja berusia 16 tahun. Wafatnya ayahnya terjadi beberapa saat setelah Gandhi menikah muda dengan Kasturba.

³ B.R. Nanda, *Mahatma Gandhi: A Biography*, (Oxford University Press, 2001), 5.

⁴ Louis Fischer, *The Life Of Mahatma Gandhi*, (Harper & Brothers, 1950), 9–10.

⁵ Judith M. Brown, *Gandhi: Prisoner Of Hope*, (Yale University Press, 1991), 2–3.

⁶ Ramachandra Guha, *Gandhi Before India*, (Penguin Books, 2013), 32–35.

Kepergian sang ayah menjadi pengalaman emosional yang mendalam bagi Gandhi dan dikenang sepanjang hidupnya.⁷

Nama lengkap ibu Gandhi adalah Putlibai Gandhi istri keempat dari Karamchand Gandhi, Ia lahir sekitar awal abad ke-19 di keluarga Hindu *Pranami Vaishnava*, sebuah sekte keagamaan yang menggabungkan unsur-unsur Hindu dan Islam, serta menekankan kehidupan spiritual, vegetarianisme, dan *ahimsa*⁸ Putlibai berasal dari wilayah Junagadh, Gujarat. Ia adalah wanita sederhana dan sangat religius, dengan kehidupan sehari-hari yang dipenuhi oleh doa, puasa, dan kegiatan ibadah. Dalam otobiografi Gandhi, beliau mengenang ibunya sebagai teladan dalam menjalani kehidupan berbasis nilai moral dan spiritual.⁹ Sebagai istri seorang pejabat tinggi (diwan), Putlibai tetap menjalani hidup dengan kesederhanaan. Ia tidak banyak terlibat dalam urusan politik atau administrasi, tetapi memegang peran penting dalam membesarkan dan membentuk karakter anak-anaknya, terutama Mahatma Gandhi.¹⁰

Putlibai dikenal sangat disiplin dalam hal spiritual. Ia menjalani puasa secara rutin, mengikuti pantangan makanan ketat, dan hanya makan setelah melakukan doa dan ritual tertentu. Ia juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan pengendalian diri kepada anak-anaknya¹¹. Mahatma Gandhi sering menyebut ibunya sebagai inspirasi pertama dalam kehidupan moral dan spiritualnya. Ia sangat dipengaruhi oleh ketulusan, kesabaran, dan kekuatan batin sang ibu. Salah satu pelajaran penting yang diterima Gandhi dari Putlibai

⁷ Mahatma Gandhi, *An Autobiography: The Story Of My Experiments With Truth*, (Navajivan Publishing House, 1927), 37–38.

⁸ ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Louis Fischer, *The Life Of Mahatma Gandhi*, (Harper & Brothers, 1950), 11–12.

¹¹ B.R. Nanda, *Mahatma Gandhi: A Biography*, (Oxford University Press, 2001), 10–12.

adalah pentingnya *ahimsa* (non-kekerasan) dan *brahmacharya* (pengendalian diri). Dalam *AnAutobiography: The Story of My Experiments with Truth*, Gandhi menulis tentang ibunya sebagai sosok yang lemah lembut, religius, dan sangat sabar. Ia menjadi figur sentral dalam masa kecil Gandhi dan memberi fondasi nilai-nilai yang kemudian dikembangkan menjadi filosofi politik dan spiritual Gandhi¹².

Keteladanan Putlibai dalam menjalani hidup yang bersih dan bermoral membuat Gandhi menempatkan ibu sebagai simbol kekuatan batin yang sejati. Bahkan saat Gandhi belajar di Inggris, ia bersumpah kepada ibunya untuk tidak menyentuh alkohol, perempuan, atau daging, demi menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, kemudian ibunya meninggal dunia pada tahun 1891, ketika Gandhi masih berada di London menempuh pendidikan hukum. Gandhi tidak sempat kembali tepat waktu untuk menghadiri pemakaman ibunya, yang menjadi pukulan emosional mendalam baginya¹³

Pendidikan Mahatma Gandhi dimulai pada sekolah dasar dan menengah di kota Rajkot, karena ia harus mengikuti ayahnya yang bertugas di sana, pada saat ia menempuh pendidikan menengah atau berusia 13 tahun ia dinikahi dengan Kasturbai, perkawinan ini dianggap biasa karena pada saat itu perkawinan di bawah umur adalah tradisi dari perkawinan itulah ia dikaruniai tiga putra, pada tahun 1887, Gandhi lulus ujian masuk universitas di Ahmedabad dan kemudian ia memutuskan untuk berkuliah di Samaldas Collge, namun ia keluar karena mendapatkan kesulitan dalam mengikuti kuliah

¹² Judith M. Brown, *Gandhi: Prisoner Of Hope*, (Yale University Press, 1991), 9.

¹³ Ramachandra Guha, *Gandhi Before India*, 110.

di universitas tersebut, selanjutnya seorang sahabat dan keluarga menganjurkan Gandhi untuk berkuliah hukum di Inggris, mengingat pengacara lulusan Inggris akan mudah dapat pekerjaan di India. anjuran itu sempat mengalami penolakan dari keluarga di karenakan mengingat biaya dan ia satu satunya kasta Bania yang akan keluar negeri, dan pada akhirnya ia direstui karena ia berjanji pada ibunya untuk tetap vegetaris dan setia pada istrinya¹⁴.

Gandhi di Inggris pada tahun 1888, Di negeri ini ia mulai belajar menyesuaikan diri dengan melakukan kebiasaan kebiasaan baru, diantaranya membaca koran, belajar dansa, bermain biola dan belajar bahasa Perancis. dia juga menjadi anggota teosofis yang menyebabkannya belajar tentang kita suci dari banyak agama seperti injil sekaligus mendalami Bhagavadgita, nama yang telah di terjemahkannya dalam Bahasa inggris oleh Sir Edwin Arnold.¹⁵

Dalam menempuh pendidikan pengacara, Gandhi memilih London Matriculation. selama studi ia mempelajari hukum inggris, hukum Romawi dan bahasa latin, sedangkan hukum india dan hindu tidak diajarkan disini. Ia baru mempelajarinya ketika berada di India Gandhi lulus ujian pengacara pada 10 Juni 1891. Keesokan harinya ia mencatatkan diri kepengadilan tinggi dan pada tanggal 12 juni 1891 ia pulang ke India.¹⁶

Di India ia kesulitan dalam menjalani profesinya sebagai pengacara dan kemudian setelah dua tahun di India dengan ketidak pastian memulai praktik hukumnya, kemudia ia pindah ke Afrika setelah pada tahun 1893 untuk mewakili seorang pedagang India dalam sebuah gugatan hukum. Ia kemudian

¹⁴ Agnes Sri Poerbasari Nasionalisme Humanistis Mahatma Gandhi Wacana, *Journal Of The Humanities Of Indonesia* 2007.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

tinggal di Afrika Selatan selama 12 tahun di sini, Gandhi membesarkan keluarga dan pertama kali menggunakan perlawanan tanpa kekerasan dalam sebuah kampanye untuk hak hak sipil, pada usia 45 tahun, ia kembali ke India dan segera memulai mengorganisasi para petani, buruh kota untuk memprotes diskriminasi dan pajak tanah yang berlebihan.

Pada tahun 1921 Gandhi mengambil kongres nasional India dan memimpin kampanye nasional untuk mengurangi kemiskinan, memperluas hak-hak perempuan, membangun persahabatan agama dan etnis, yang terpenting mencapai kemerdekaan India, Gandhi mengadopsi dhoti pendek yang dengan benang yang dipintal sebagai identifikasi dengan kaum miskin pedesaan India. Ia mulai tinggal di perumahan yang mandiri, makan makanan yang sederhana, dan melakukan puasa panjang sebagai introspeksi dan protes politik, Membawa nasionalisme anti colonial ke orang-orang India biasa, Gandhi memimpin mereka dalam menentang pajak garam yang dikenal di Inggris dengan pawai dadi sepanjang 400 km pada tahun 1930 dan menyuarkan Inggris untuk meninggalkan India pada tahun 1942. Ia dipenjara berkali kali dan selama bertahun tahun di afrika maupun India.

2. Karya-Karya Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi dikenal bukan hanya sebagai pemimpin perjuangan kemerdekaan India, tetapi juga sebagai penulis yang mencerminkan pandangan hidup, perjuangan politik, dan keyakinan spiritualnya, terutama kekuatan tanpa kekerasan (ahimsa) dan kebenaran moral (satyagraha). Berikut adalah beberapa karya mahatma Gandhi :

a. Kisah Eksperimen Saya Dengan Kebenaran (*The Story Of My Experiments With Truth*)

Buku ini adalah otobiografi Mahatma Gandhi yang membahas perjalanan hidup sejak masa kecil hingga awal tahun 1920-an. didalamnya ia menceritakan pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran dan hidup dengan prinsip non kekerasan.¹⁷ Dalam hal ini Menurut Gandhi, mencari kebenaran dan hidup tanpa kekerasan adalah jalan menuju kehidupan yang bermakna dan bermoral. dua prinsip ini saling melengkapi, tanpa kebenaran, non-kekerasan menjadi lemah, tanpa non-kekerasan, pencarian kebenaran menjadi rusak.

b. *Satyagraha* di Afrika Selatan (*Satyagraha In South Africa*)

Karya ini mengisahkan perjuangan Mahatma Gandhi selama tinggal di Afrika selatan dan bagaimana ia merumuskan konsep *satyagraha*, yaitu perlawanan damai berdasarkan kebenaran.¹⁸ "*Satyagraha in South Africa*" menunjukkan bagaimana Gandhi mengubah penderitaan menjadi kekuatan moral melalui perlawanan damai. Buku ini tidak hanya mencatat perjuangan sejarah, tetapi juga memperkenalkan filosofi *satyagraha* sebagai jalan hidup yang mengedepankan kebenaran, cinta, dan pengorbanan tanpa kekerasan.

c. Kemerdekaan India (*Hind Swaraj*)

Ditulis dalam bentuk percakapan buku ini mengkritik peradaban barat dan menyerukan kemandirian India berdasarkan nilai-nilai tradisional, bukan

¹⁷Gandhi, M.K. "An Autobiography : *The Story Of My Experiments With Truth*", 1927, 1-200.

¹⁸Gandhi, M.K. " *Satyagraha In South Africa*", 1928, 50-130.

sekedar kebesaran politik dari Inggris.¹⁹ Dalam hal ini Gandhi menolak gagasan bahwa kemerdekaan sejati (Swaraj) hanya berarti bebas dari kekuasaan politik Inggris. Baginya, Swaraj adalah kebebasan sejati individu dan bangsa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan tradisional India, termasuk hidup sederhana, mandiri, dan tanpa kekerasan.

d. Hukum dan Para Pengacara (*The Law And The Lawyers*)

Mahatma Gandhi menyampaikan pandangannya tentang sistem hukum yang menurutnya terlalu kaku dan tidak mengutamakan moralitas. Ia menemukan pentingnya keadilan sejati diatas prosedur hukum.²⁰ Dalam hal ini menekankan bahwa hukum tanpa moralitas adalah kosong. Gandhi menyerukan sistem hukum yang lebih manusiawi, yang mengedepankan keadilan sejati, penyelesaian damai, dan pelayanan terhadap kebenaran, bukan sekedar kemenangan di pengadilan atau ketaatan pada prosedur.

e. Kunci Kesehatan, Agama Saya, Agama Etis dan India Impianku (*Key To Health, My Religion, Ethical Religion, India Of My Dream, Constructive Programme*)

Buku-buku ini mencerminkan pandangan Mahatma Gandhi tentang pentingnya kesehatan jasmani, spiritualitas, dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh dan mandiri.²¹ Dalam hal ini kebebasan dan kemajuan sejati hanya dapat dicapai jika individu sehat jasmani dan rohani, hidup sesuai prinsip moral, dan aktif membangun masyarakat secara mandiri. Kesehatan,

¹⁹Gandhi, M. K. “*Hind Swaraj Or Indian Home Rule*”, 1909,22-52.

²⁰Gandhi, M.K, “*Songs From Prison*”, 1934, 20-80.

²¹Gandhi, M. K. “*The Collected Works Of Mahatma Gandhi*”, 1958-1994,100-250.

spiritualitas, dan pembangunan sosial adalah satu kesatuan dalam menciptakan kehidupan yang utuh dan bermartabat.

f. Lagu dari Penjara (*Songs From Prison*)

Kumpulan tulisan dan rangkuman yang dibuat Mahatma Gandhi saat dipenjara, menggambarkan keteguhan hatinya selama masa tahanan.²²

g. Kumpulan Karya Lengkap Mahatma Gandhi (*Collected Works Of Mahatma Gandhi Cwmg*)

Kumpulan ratusan tulisan, pidato dan surat Mahatma Gandhi yang tersebar dalam lebih dari 90 volume, mencerminkan seluruh perkembangan pemikirannya sepanjang hidup.²³

h. Media yang di Edit Mahatma Gandhi

Gandhi juga mengelola beberapa surat kabar dan majalah, seperti *Young India*, *Harbin* dan *Indian Opinion*, yang menjadi sarana menyebarkan ideologi dan ajakan moralnya.

B. Biografi Erich Fromm

1. Riwayat Hidup Erich Fromm

Erich Fromm adalah seorang tokoh intelektual kelahiran Jerman yang dikenal luas sebagai psikolog sosial, psikoanalisis, filsuf humanis, dan sosiolog. Ia terkenal karena usahanya menggabungkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan pendekatan humanistik dan kritik sosial terhadap masyarakat modern. Fromm lahir pada 23 Maret 1900 di kota Frankfurt, Jerman, dalam keluarga Yahudi Ortodoks. Ayah Erich Fromm bernama Naphtali Fromm

²² Gandhi, M. K. "*Songs From Prison: Translations Of Indian Lyrics Made In Jail*". George Allen & Unwin Ltd, 1934.

²³ Gandhi, M. K. *The Collected Works Of Mahatma Gandhi* (Vols. 1–100). Publications Division, Government Of India, 1958–1994.

seorang pedagang anggur yang tinggal di Jerman keturunan Yahudi ortodoks yang sangat religius, dan memiliki akar yang kuat dalam tradisi rabbinik dalam garis keluarnya, terdapat beberapa rabbi dan cendekiawan Yahudi yang dihormati, sehingga nilai-nilai agama dan studi talmud menjadi bagian penting dari kehidupan keluarga Fromm.²⁴

Naphatali dikenal sebagai sosok taat beragama konservatif, dan memiliki pandangan hidup yang sangat dipengaruhi oleh ajaran yudaisme tradisional.²⁵ Karter ayahnya sangat religius dan penuh disiplin memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan awal Erich Fromm, meskipun hubungan mereka terkadang tegang. Fromm menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang cemas, banyak pikiran, dan sangat tergantung pada struktur hukum agama untuk memahami dunia.²⁶

Sedangkan ibu Erich Fromm bernama Rosa Kraose. Ia berasal dari keluarga Yahudi ortodoks yang sangat religius dan memiliki tradisi intelektual yang kuat, ibunya di kenal sebagai sosok penuh kasih sayang, namun memiliki emosional yang cukup kuat dan cenderung khawatir berlebihan.²⁷ Kepribadiannya sangat mempengaruhi perkembangan emosional Erich Fromm yang kemudian menjadi bahan refleksi dalam karya-karya psikologinya.²⁸

Perpaduan tradisi religius dari keluarga ayah dan ibunya ini menciptakan suasana yang kaya akan etika dan spiritual, tetapi juga penuh

²⁴ Friedman, L.J. "The Lives Of Erich Fromm: Love's Prophet, Columbia University Pers, 2013,3-5.

²⁵ Funk, R. "*Erich Fromm:His Life And Ideas-An Iiillustrated Biography, Continuum*", 2000,10-12.

²⁶Fromm, E "*Beyond The Chaines Of Iiilusion:Myencouter With Marx And Frued Simon &Schuster*, 1962,4-6.

²⁷ Ibid,11.

²⁸ Ibid,5.

tekanan emosional dan harapan yang tinggi membentuk dasar pikiran Erich Fromm tentang hubungan antar manusia dan otoritas kebebasan.²⁹

Sejak kecil, Fromm dibesarkan dalam lingkungan yang sangat religius. Ia belajar Talmud dan filsafat Yahudi dari tokoh-tokoh penting di Frankfurt. Meskipun begitu, pada usia dewasa, ia mulai menjauh dari ajaran keagamaan ortodoks dan lebih memilih pendekatan spiritual yang bersifat non-teistik atau tanpa Tuhan secara personal. Ia memulai pendidikannya dengan mempelajari hukum, kemudian beralih ke bidang sosiologi di Universitas Heidelberg, tempat ia menyelesaikan gelar doktornya pada tahun 1922. Selanjutnya, Fromm mempelajari psikoanalisis di Institut Psikoanalisis Berlin³⁰. ketika berusia 12 tahun ia mengalami suatu pengalaman yang traumatis karena menyaksikan secara langsung seorang berbakat cantik yang dicintainya melakukan bunuh diri, di karenakan keterikatan dengan ayahnya, maka wanita itu nekat bunuh diri dengan alasan tidak mau terpisahkan dengan ayahnya dalam kematian³¹.

Erick Fromm menikah sebanyak 3 kali pertemuan dengan istri pertamanya Sekitar pertengahan 1920-an, Erich Fromm menjalani pelatihan psikoanalisis di sanatorium “Weiber Hirsch” didekat Dresden, di bawah arahan psikiater Frieda Reichmann. Pada awalnya, ia datang sebagai pasien untuk dianalisis oleh Frieda sebagai bagian dari pembelajarannya dalam praktik klinis Selama sesi analisis tersebut, hubungan profesional mereka secara

²⁹ Mclaughlin,N.”*The Political Humanism Of Erich Fromm*” *The American Sociologist*, 2000,59-83

³⁰ Lagis Hessen. (N.D.). *Fromm, Erich*. Landesgeschichtliches Informationssystem Hessen. Retrieved July 2025.

³¹ Wikipedia Biografi Erich Fromm Akses 2025 <https://Id.M.Wikipedia.Org/Wiki/Erich-Fromm>

perlahan berkembang menjadi hubungan pribadi keduanya jatuh cinta dan memulai hubungan romantis sebelum memutuskan menikah Pada 16 Juni 1920 menjadi istri pertamanya tetapi bercerai secara resmi pada awal 1940-an³². Henny Gurland Istri keduanya, seorang fotografer asal Jerman. Mereka menikah pada 1944 dan tinggal di Meksiko hingga Henny meninggal pada 1952. Fromm kemudian mengadopsi anak tirinya, Joseph Gurland, sebagai anak sendiri³. Annis Freeman Istri ketiganya, seorang wanita asal Amerika Serikat. Mereka menikah pada 1953 dan tetap bersama sampai Fromm meninggal dunia pada tahun 1980.³³

Pada awal dekade 1930-an, Fromm menjadi anggota aktif dalam Institut Penelitian Sosial Frankfurt, yang kelak dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Ketika rezim Nazi berkuasa, ia meninggalkan Jerman dan pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1934. Di sana, ia mengajar di berbagai universitas ternama seperti Columbia, Yale, dan NYU. Ia juga ikut mendirikan *William Alanson White Institute*, lembaga yang mengembangkan pendekatan psikoanalisis dengan sentuhan humanistik. Fromm tidak sepenuhnya menerima pandangan Freud yang menekankan determinisme dalam perilaku manusia. Ia mengembangkan pendekatan psikoanalisis yang lebih menitikberatkan pada kebebasan, kesadaran diri, cinta, dan tanggung jawab sosial. Menurutnya, manusia modern sering merasa terasing karena kebebasan yang mereka miliki tidak dibarengi dengan arah atau tujuan yang jelas, sehingga banyak orang akhirnya mencari pelarian melalui kekuasaan, kepatuhan buta, atau bahkan

³² Frieda Fromm-Reichmann. (N.D.). *Wikipedia*. Retrieved July 5, 2025

³³ Ibid

kekerasan. Erich Fromm wafat di Locarno, Swiss, pada 18 Maret 1980, hanya beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke-80.³⁴

2. Karya-Karya Erich Fromm

Erich Fromm adalah seorang filsuf humanis, psikoanalisis, dan sosiolog Jerman-Amerika yang terkenal karena pemikirannya yang menggabungkan psikoanalisis Freudian dengan teori sosial Marxis dan eksistensialisme humanis. Ia banyak menulis karya yang membahas kebebasan, cinta, masyarakat modern, dan kondisi manusia. Berikut adalah beberapa karya utama Erich Fromm beserta penjelasannya:

a. Pelarian dari Kebebasan (*Escape From Freedom*)

Fromm menjelaskan bahwa meskipun kebebasan adalah tujuan manusia modern, banyak orang justru merasa cemas dan terisolasi oleh kebebasan itu. Akibatnya, mereka “melarikan diri” dari kebebasan dengan mencari otoritas atau sistem yang mengontrol mereka (misalnya totalialisme). Ia membedakan antara: Kebebasan negatif (bebas dari sesuatu) dan kebebasan positif (kebebasan untuk menjadi diri sendiri secara otentik)³⁵. Pelarian dari Kebebasan yang fromm maksud adalah menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukan hanya terbebas dari otoritas luar, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan kebebasan itu secara sadar dan bertanggung jawab. bila tidak mampu menghadapinya, manusia cenderung menyerahkan kembali kebebasannya kepada otoritas atau sistem yang menekan, seperti totalitarianisme. Fromm menyerukan pentingnya membangun masyarakat

³⁴Fromm, E. “Escape From Freedom”, 1941.

³⁵Erich Fromm , “*Escape From Freedom*”, New York: Farrar & Rinehart, 1941, 305.

yang memungkinkan individu berkembang secara otonom, penuh kasih, dan bermakna.

b. Seni Mencinta (*The Art Of Loving*)

Fromm melihat cinta bukan sebagai perasaan spontan, tapi sebagai keahlian yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Ia menjelaskan bahwa cinta sejati mencakup tanggung jawab, perhatian, penghargaan, dan pemahaman. Ia juga membahas berbagai jenis cinta : cinta romantic, kasih orang tua, cinta diri, cinta terhadap tuhan, dan cinta sesama manusia.³⁶ Dalam hal ini penulis menafsirkan bahwa mencintai adalah tindakan aktif yang memerlukan kesadaran, usaha, dan kedewasaan emosional. Cinta sejati bukan sekadar keinginan untuk memiliki, tetapi kemampuan untuk memberi dan memahami. Cinta adalah seni dan seperti semua seni, ia hanya dapat dikuasai melalui latihan yang terus-menerus dan disiplin diri.

c. Manusia menentukan nasibnya (*man for himself*)

Dalam buku ini, Fromm mengembangkan gagasan bahwa moralitas sejati sember dari kesadaran dan kemanusiaan seseorang, bukan dari aturan eksternal seperti agama atau tradisi. Ia menolak etika otoriter dan relativistik, lalu mengusulkan etika humanistic (etika yang berakar pada martabat dan kebebasan manusia).³⁷ Dari karya ini penulis menafsirkan Fromm menegaskan bahwa manusia harus menjadi penentu nasibnya sendiri, termasuk dalam aspek moral. Etika sejati tidak berasal dari paksaan luar, tetapi dari kesadaran batin yang menghargai kehidupan, kebebasan, dan pertumbuhan manusia. Fromm

³⁶ Erich Fromm, "*The Art Of Living*", New York: Harper & Brothers, 1956, 118.

³⁷ Erich Fromm, "*Man For Himself: An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*", 1947.

mendorong pembaca untuk menjadi pribadi yang matang secara moral bukan sekadar taat, tapi sadar dan bertanggung jawab.

d. Masyarakat waras (*the sane society*)

Fromm menyatakan bahwa masyarakat modern yang kapitalistik cenderung membuat manusia terasing dari dirinya, pekerjaannya, dan sesama manusia. Ia mempertanyakan apakah masyarakat ini sebenarnya "waras" atau justru menciptakan kegilaan kolektif. Ia mengusulkan masyarakat baru berdasarkan cinta, kerja yang bermakna, dan partisipasi demokratis.³⁸ Dalam karya Fromm ini penulis menafsirkan bahwa masyarakat yang benar-benar waras bukanlah yang hanya unggul secara ekonomi atau teknologi, tetapi yang memungkinkan manusia hidup secara utuh, bebas, dan bermakna. Fromm menyerukan transformasi masyarakat menuju struktur yang menumbuhkan cinta, kebebasan, dan kebermaknaan hidup manusia.

e. Memiliki atau menjadi (*to have of to be*)

Buku ini membandingkan dua cara manusia menjalani hidup.³⁹

1. Mode memiliki : fokus pada kepemilikan benda, status, dan kekuasaan.
2. Mode menjadi : fokus pada pertumbuhan diri, hubungan yang bermakna, dan hidup otentik.

Fromm menilai bahwa dunia modern terlalu terobsesi dengan kepemilikan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sejati.

³⁸ Fromm, Erich. "*The Sane Society*", 1955.

³⁹ Fromm, Erich. "*To Have Or To Be*", 2976.

f. Kalian akan menjadi seperti tuhan (*you shall be es gods*)

Fromm menafsirkan ajaran-ajaran dalam kitab suci dari sudut pandang humanistik ia menyimpulkan bahwa inti dari ajaran agama adalah tentang kebebasan, tanggung jawab, dan perkembangan moral manusia, bukan sekedar kepatuhan terhadap perintah luar.⁴⁰

⁴⁰Fromm, Erich. "*You Shall Be As Gods*", 1966.

BAB III

KONSEP CINTA UNIVERSAL

A. Konsep Cinta

1. Pengertian Konsep Cinta

Cinta merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dijelaskan secara pasti, karna kebanyakan orang lebih memilih untuk merasakan dari pada mencoba mendefinisikannya. Cinta seringkali diidentikkan dengan suatu yang indah, yaitu keterkaitan yang mendalam terhadap seorang atau suatu objek lebih dari sekedar rasa suka. Secara umum, cinta bisa dipahami sebagai perasaan Positif seperti kebaikan, kasih sayang, dan belas kasih yang tumbuh dalam diri seorang dan diarahkan kepada orang lain atau benda disekitarnya. Adapula pandangan yang menyebutkan bahwa cinta adalah bentuk tindakan seorang pada objek tertentu yang diwujudkan melalui empati, perhatian, pengorbanan , bantuan dan usaha untuk memeuhi kebutuhan objek tersebut. banyak pakar mengatakan bahwa cinta sukar dijelaskan secara menyeluruh karena sifatnya yang lebih berkaitan dengan emosi daripada rasionalitas atau logika.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cinta artinya adalah rasa sangat suka (kepada) atau rasa sayang bener(kepada). Cinta juga di artikan sebagai rasa kasih sekali; sayang bener. Dalam konteks hubungan

¹Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat" Jurnal Sanjiwati, Volume X, No.2, 2029,13-14.

antar manusia, cinta dapat berarti keinginan yang kuat sekali terhadap sesuatu.

Contoh: Ia jatuh cinta pada pandang pertama. Rasa cinta pada tanah air ².

Dalam Kamus Lisān al-‘Arab karya Ibn Manẓūr, kata الحُبّ (al-ḥubb) diartikan sebagai berikut: الحُبّ: الميل إلى شيء وهو لبغض، اذ ق يرض: الحُبّ. Al-ḥubb: lawan dari kebencian, yaitu kecenderungan atau ketertarikan kepada sesuatu. Makna ini menunjukkan bahwa cinta adalah perasaan positif yang mendalam berupa ketertarikan, kecenderungan, dan kecondongan hati terhadap sesuatu atau seseorang, sebagai lawan dari kebencian (*al-bughd*)³. Dalam kamus Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Al-Rāghib al-Aṣḥānī, cinta dijelaskan lebih mendalam: لها موافقاً تراه ما إلى النفس ميل هو. Al-ḥubb adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dipandang sesuai atau serasi dengannya⁴.

Dalam Oxford English Dictionary (OED), kata *love* diartikan sebagai: "An intense feeling of deep affection." (Perasaan mendalam yang sangat kuat dari kasih sayang.) Selain itu, dijelaskan juga makna lainnya, seperti: "A great interest and pleasure in something." (Ketertarikan dan kesenangan yang besar terhadap sesuatu.) Dalam Cambridge Dictionary, *love* didefinisikan sebagai: "To like another adult very much and be romantically and sexually attracted to them, or to have strong feelings of liking a friend or person in your family." (Menyukai orang dewasa lain dengan sangat kuat serta tertarik secara

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Akses Pada 8 Agustus 2025, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>

³ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1990, Jil. 1, Hlm. 269.

⁴ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*, Beirut: Dār Al-Ma‘Rifah, 2006, hlm. 253.

romantis dan seksual kepadanya, atau memiliki perasaan kuat menyayangi teman atau anggota keluarga.)⁵

Menurut Mo Tzu, cinta universal berarti memperlakukan orang lain sebagaimana seorang memperlakukan dirinya sendiri, tanpa adanya sikap diskriminatif. Cinta seperti ini dianggap sebagai bentuk tindakan yang paling memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan menetapkan cinta universal, tercipta rasa saling peduli dan kasih sayang antar sesama, karena pada dasarnya setiap individu menginginkan perlakuan yang baik dan penuh kasih.⁶

Cinta bukan sekedar perasaan yang datang dan pergi begitu saja ia adalah bagian aktif dari diri seseorang cinta hidup dalam tindakan, sikap dan cara kita terhubung dengan orang lain. Unsur penting yang membuat cinta itu benar-benar nyata dan bermakna yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan:

Pertama, perhatian. Cinta selalu melibatkan perhatian, tapi bukan perhatian yang pasif. Ini bukan cuma soal memikirkan seseorang, tapi benar-benar hadir dan peduli terhadap kehidupan dan pertumbuhannya. Perhatian ini bisa muncul dalam banyak bentuk bukan hanya antara pasangan, tapi juga antara orang tua dan anak, atau bahkan seseorang dengan hal yang ia sukai. Intinya, cinta tumbuh lewat kepedulian yang aktif. Kedua, ada tanggung jawab. Tapi bukan dalam arti kewajiban yang berat atau beban. Tanggung jawab dalam cinta adalah kesiapan kita untuk merespons kebutuhan orang lain, karena kita peduli, bukan karena terpaksa. Kita ikut hadir saat mereka butuh,

⁵ Cambridge University Press, *Cambridge Dictionary Online*, S.V. "Love", Accessed August 8, 2025. <https://Dictionary.Cambridge.Org>

⁶Ibid, 17.

kita ikut merasakan saat mereka sedang kesulitan. Ketiga, rasa hormat. Dalam cinta yang sehat, kita menghormati orang lain sebagai dirinya sendiri bukan karena kita takut, kagum berlebihan, atau ingin menyenangkan mereka terus-menerus. dan yang terakhir, pengetahuan. Untuk benar-benar mencintai, kita perlu mengenal bukan hanya mengenal orang yang kita cintai, tapi juga mengenal diri sendiri.⁷

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran budaya di era modern, menjalani cinta yang berakar pada nilai-nilai kristiani menjadi semakin menantang. Salah satu tantangan utama adalah dampak besar media sosial dalam membentuk persepsi dan harapan mengenai sebuah hubungan. Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, di mana banyak orang yang membagikan momen Pribadi mereka. Akan tetapi, konten yang ditampilkan seringkali merupakan versi terbaik dan paling menarik dari kehidupan seseorang, sehingga menciptakan gambaran yang tidak sepenuhnya akurat mengenai hubungan mereka dengan apa yang mereka lihat di media sosial, yang bisa menimbulkan rasa tidak puas dan mempertanyakan kualitas hubungan mereka sendiri. Misalnya, seseorang bisa merasa cemas atau kurang bahagia karena menganggap pasangan lain terlihat lebih harmonis atau sempurna di dunia maya.⁸

B. Konsep Cinta Menurut Tokoh-Tokoh

⁷Sasiana gilar apriantika, “ konsep cinta menurut erich fromm : upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran”, jurnal kajian sosiologi, vol 13, no 1, 2017, 51-51.

⁸Elfin Warnius Waruwu, Dewita Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus : Panduan Alkitabah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Konteporer”, Jurnal Pendidikan Agama Ketekese Dan Pastoral, Volume.3 No.1, 2024, 190.

Konsep cinta merupakan tema universal yang telah dibahas oleh banyak tokoh sepanjang sejarah, baik dalam bidang filsafat, agama, sastra, maupun psikologi. Berikut adalah ringkasan konsep cinta menurut beberapa tokoh penting dari masa pra-modern hingga modern awal:

1. Plato (cinta sebagai jalan menuju keindahan ideal)

Plato memandang cinta (eros) sebagai dorongan spiritual untuk meraih kebenaran dan keindahan yang sempurna. Bagi plato, cinta tidak semata-mata soal ketertarikan fisik, tetapi lebih pada upaya jiwa untuk menyatu dengan sesuatu yang abadi dan tidak kasat mata. Konsep ini kemudian dikenal sebagai cinta platonik, yakni bentuk cinta yang tidak melibatkan hasrat seksual, tetapi lebih kepada kekaguman intelektual dan spiritual⁹.

2. Aristoteles (cinta dalam bingkai persahabatan)

Menurut Aristoteles, cinta sejati tercermin dalam bentuk persahabatan yang tulus. Ia membedakan tiga jenis persahabatan: karena kesenangan, karena manfaat, dan karena kebaikan. Jenis terakhir dianggap paling mulia, karena muncul dari keinginan tulus untuk saling memberi kebaikan, bukan karena kepentingan pribadi¹⁰.

3. Agustinus (cinta kepada tuhan vs dunia)

Agustinus membedakan antara cinta ilahi dan cinta duniawi. Cinta yang diarahkan kepada Tuhan (*caritas*) dianggap suci dan membawa manusia

⁹Stamos, Fotis, "Aspects Of Platonic Eros In Symposium And Phaedrus." *Conatus – Journal Of Philosophy*, Vol,1, No. (2), 2017,54-64.

¹⁰Aristotle. *Nicomachean Ethics*, Trans. Terence Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing, 1985.

menuju keselamatan, sementara cinta yang hanya berpusat pada kenikmatan duniawi (*cupiditas*) dapat menjauhkan manusia dari Tuhan.¹¹

4. Ibnu sina (cinta sebagai gerak jiwa menuju kesempurnaan)

Bagi Ibnu Sina, cinta adalah kecenderungan jiwa terhadap segala sesuatu yang indah dan sempurna. Cinta bukan sekadar emosi, tetapi sebuah kekuatan batin yang membawa manusia untuk mengenal dan mendekati kebaikan sejati, termasuk Tuhan sebagai sumber keindahan tertinggi.¹²

5. Rumi (cinta sebagai jalan menuju tuhan)

Dalam ajaran sufistik Rumi, cinta dianggap sebagai kekuatan suci yang menggerakkan hati manusia menuju penyatuan dengan Tuhan. Cinta adalah sarana spiritual untuk melampaui ego dan menyatu dengan keabadian dan kebenaran Ilahi.¹³

6. Thomas Aquinas (cinta sebagai kehendak untuk memberi kebaikan)

Thomas Aquinas memahami cinta sebagai niat tulus untuk menginginkan kebaikan bagi orang lain. Cinta tidak hanya sekadar perasaan, tetapi pilihan kehendak untuk mencintai dalam terang kasih Tuhan. Dalam konteks ini, cinta merupakan cerminan dari kasih Tuhan dalam tindakan manusia¹⁴.

7. Socrates (cinta sebagai tahapan spiritual)

Dalam pemikiran Socrates (melalui tokoh Diotima dalam karya Plato), cinta adalah proses bertahap dari mencintai hal-hal yang indah secara fisik, lalu

¹¹Hipo, "Cinta Ilahi Dan Cinta Duniawi", Cetakan Loeb, 1912, 150-155.

¹²Avicenna "*The Metaphysics Of The Healing*", 160-165.

¹³ Nicholson, R. A. (1926–1940). *The Mathnawi of Jalalu'd-Din Rumi* (8 jilid). Contoh: jilid I, hlm. 45–50: cinta sebagai untaian perjalanan spiritual.

¹⁴ Chittick, William C. (1983). *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Suny Press, hlm. 12–18: cinta sebagai sarana penyatuan diri dan Tuhan

berkembang menjadi cinta terhadap jiwa, pengetahuan, dan pada akhirnya cinta terhadap bentuk keindahan yang mutlak dan abadi¹⁵.

8. Jalaluddin Rumi (cinta sebagai inti dari kehidupan rohani)

Seorang penyair sufi terkenal dari abad ke-13, memandang cinta sebagai inti dari kehidupan rohani dan jalan utama menuju Tuhan. Menurutnya, cinta adalah kekuatan ilahi yang menggerakkan seluruh ciptaan dan menjadi penghubung antara manusia dan Sang Pencipta. Bagi Rumi, cinta tidak hanya bersifat emosional, tapi juga merupakan jalan spiritual yang mampu menghapus ego dan membawa seseorang pada penyatuan dengan Tuhan. Cinta sejati menurut Rumi adalah pengalaman suci yang membebaskan jiwa dari keterikatan duniawi dan menuntunnya menuju kebenaran Ilahi¹⁶.

9. Al-Ghazali (cinta kepada Allah)

Imam al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam dunia Islam, menjelaskan bahwa cinta (*maḥabbah*) adalah dorongan hati yang mengarah kepada sesuatu yang dirasa menyenangkan, biasanya karena kesesuaian sifat atau keindahan yang ditangkap oleh hati dan akal. Dalam karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia menekankan bahwa cinta yang paling mulia adalah cinta kepada Allah¹⁷.

10. Bunda Teresa (cinta adalah tindakan nyata)

Menurut Bunda Teresa memahami cinta bukan hanya sebagai perasaan, tetapi sebagai tindakan nyata yang lahir dari ketulusan hati. Bagi beliau, cinta

¹⁵ Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, II-II, 26 Menjelaskan Cinta (Amor) Sebagai Kehendak Kebaikan Bersama, Bukan Hanya Perasaan.

¹⁶ Kabir Helminski (Ed.), *The Rumi Collection*, Boston: Shambhala Publications, 1998.

¹⁷ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt., Juz 4, 294–300.

sejati diwujudkan melalui pelayanan penuh kasih kepada sesama, khususnya mereka yang paling menderita dan terpinggirkan. Ia pernah menyatakan bahwa yang terpenting bukan seberapa besar tindakan yang kita lakukan, melainkan seberapa besar cinta yang kita curahkan dalam setiap perbuatan. Cinta menurut Bunda Teresa tidak hanya berbicara tentang emosi, tetapi tentang kesediaan untuk melayani, memberi, dan berkorban tanpa mengharapkan balasan. Lebih lanjut, ia meyakini bahwa cinta akan melahirkan pelayanan, dan pelayanan yang tulus akan membawa kedamaian, baik dalam diri sendiri maupun di tengah masyarakat¹⁸.

11. Ali Shariati (jalan menuju penyempurnaan diri)

Dalam pandangan Shariati, cinta adalah energi yang membebaskan. Ia mendorong manusia untuk keluar dari keakuannya, menumbuhkan semangat pengorbanan, dan berjuang demi keadilan dan perubahan sosial. Cinta menjadi jalan menuju penyempurnaan diri, sekaligus alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral. Cinta yang sejati, kata Shariati, bukanlah cinta yang melemahkan, tetapi yang menguatkan, karena cinta sejati melahirkan keberanian, kesadaran, dan pengabdian yang tulus¹⁹.

¹⁸ Teresa, Mother. *A Simple Path*. New York: Ballantine Books, 1995.

¹⁹ Shariati, Ali. *Religion Vs. Religion*, Translated By Laleh Bakhtiar. Foundation Of Islamic Thought, 1993.

BAB IV

KONSEP CINTA MAHATMA GANDHI DAN ERICH FROMM DAN PENGARUHNYA ERA KONTEMPORER

A. Konsep Cinta Mahatma Gandhi dan Erick Fromm

1. Konsep Cinta Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi memandang cinta sebagai inti dari eksistensi manusia dan landasan moral yang tertinggi. Ia menyatakan bahwa tuhan adalah cinta itu sendiri bagi Gandhi, cinta bukan sekedar perasaan melainkan kekuatan aktif yang mampu mengatasi kebencian dan kekerasan. Cinta bersifat universal, mencakup manusia mahluk hidup dan alam semesta¹. Cinta universal yang dimaksud Gandhi dalam tulisan ini cinta sebagai kekuatan paling mendasar dan universal yang mengalir ke segala penjuru kehidupan. Baginya, cinta bukan sekedar perasaan pribadi atau hubungan emosional antarindividu, melainkan prinsip moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi perdamaian, keadilan, dan harmoni di dunia. Cinta, dalam pandangannya, melampaui batas-batas manusia, meluas hingga mencakup seluruh makhluk hidup dan alam semesta.. Cinta yang diajarkan Gandhi juga merangkul semua makhluk hidup. Ia menolak kekerasan terhadap hewan dan hidup sebagai vegetarian bukan karena alasan pribadi semata, tetapi karena keyakinannya bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai dan hak untuk dihormati. Ia percaya bahwa cara manusia memperlakukan makhluk lemah mencerminkan kualitas moral dan kemanusiaannya. Selain itu, cinta Gandhi meluas hingga alam dan lingkungan. Ia hidup sederhana dan tidak berlebihan, sebagai bentuk penghormatan

¹Gandhi, M.K “ The Story Of My Eksperiments With Truth . Navajivan Publishing Hause, 1927,83.

terhadap bumi. Alam, baginya, bukan sekadar tempat tinggal, tetapi bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung. Merusak alam berarti merusak diri sendiri dan generasi yang akan datang. Bagi Gandhi, cinta juga menjadi jalan menuju kebenaran. Ia percaya bahwa tidak ada kebenaran yang sejati tanpa cinta, dan bahwa kekerasan hanya melahirkan luka baru. Dalam perjuangannya, ia memilih untuk melawan ketidakadilan melalui ketulusan, kelembutan, dan kasih sayang. Cinta bukan kelemahan, melainkan kekuatan sejati yang mampu mengubah hati manusia dan dunia. Dalam pandangan sufisme kontemporer persektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr karya Dr. Rusdin cinta universal adalah bagian dari substansi allah sebagai kebenaran universal yang mencakup berbagai eksistensi kebenaran alam semesta, kebenaran dalam nilai nilai kemanusiaan, kebenaran dalam keberagaman, kebenaran dalam multikuklturaklisme, dan kosmopolitalisme²

Kata *ahimsa* berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan bahasa klasik dan liturgis di India. Secara etimologis, *ahimsa* tersusun dari dua bagian: awalan *a-* yang berarti “tidak” atau “tanpa,” dan kata dasar *himsa* yang berarti “kekerasan,” “melukai,” atau “merusak.” Dengan demikian, *ahimsa* secara harfiah diterjemahkan sebagai “tanpa kekerasan” atau “tidak menyakiti.” Namun, maknanya dalam konteks filsafat India jauh lebih dalam daripada sekadar tidak melakukan kekerasan fisik. Ia mencakup sikap hidup yang menghindari segala bentuk niat, pikiran, perkataan, maupun tindakan yang

² Dr Rusdin, S.Ag.,M.Fil.I. Sufisme Kontemporer Perspektif Pemikiran Seyyed Nasr,Cv.Divya Media Pustaka, 2025, 185

dapat menyakiti makhluk lain, baik manusia, hewan, maupun alam.³ Dalam tradisi keagamaan India, khususnya Hindu, Buddha, dan Jainisme, *ahimsa* dipandang sebagai salah satu nilai spiritual tertinggi. Dalam ajaran Jainisme, misalnya, *ahimsa* adalah prinsip paling utama yang dijalani secara ketat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal makan, berpikir, dan bergerak agar tidak melukai makhluk hidup sekecil apa pun. Sementara dalam Hinduisme, nilai *ahimsa* disebutkan dalam kitab-kitab seperti *Mahabharata* dan *Upanishad* sebagai kebajikan yang mengantarkan manusia menuju pembebasan diri (moksha). Dalam *Bhagavad Gita*, *ahimsa* termasuk salah satu sifat yang menunjukkan kebijaksanaan sejati dari seorang pencari kebenaran.⁴

Mahatma Gandhi mengambil konsep *ahimsa* ini dan mengembangkannya menjadi dasar moral perjuangan sosial dan politik melawan kolonialisme Inggris. Bagi Gandhi, *ahimsa* bukanlah sekadar pilihan etis, tetapi merupakan hukum tertinggi kehidupan. Ia bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian spiritual yang tertinggi. Menurut Gandhi, hanya orang-orang yang benar-benar kuat secara moral yang mampu menjalani hidup berdasarkan *ahimsa*, karena dibutuhkan kekuatan batin yang besar untuk menahan dorongan membalas kekerasan dengan kekerasan. Ia memandang bahwa melalui *ahimsa*, manusia bisa mengatasi siklus kebencian dan mendekati kebenaran sejati melalui cinta, pengampunan, dan kesabaran. Dengan menjadikan *ahimsa* sebagai prinsip perjuangan, Gandhi tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional India, tetapi juga memberikan

³ Radhakrishnan, S. *The Principal Upanishads*. Harpercollins India. 1999

⁴ Gandhi, M. K. (1929). *An Autobiography: The Story Of My Experiments With Truth*. Navajivan Publishing House.

bentuk baru yang relevan dalam konteks modern. Prinsip ini kemudian menginspirasi banyak gerakan hak sipil dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia sebagai simbol kekuatan moral yang melampaui kekuatan senjata.⁵

Mahatma Gandhi kemudian merumuskan sebuah konsep *Ahimsa* dan *Satyagraha*. *Ahmimsa* digambarkan sebagai manifestasi cinta dalam tindakan. Gandhi menulis bahwa cinta sejatinya tidak akan pernah menyakiti yang lain baik secara fisik maupun dalam pikiran, ahimsa bukanlah pasif, melainkan kekuatan aktif yang lahir dari kasih sayang dan empati yang mendalam terhadap sesama, dan *satyagraha* artinya cinta sebagai kekuatan sosial politik, cinta tidak hanya hadir dalam relasi pribadi, tetapi juga dalam perjuangan sosial yang melakukan perlawanan tanpa kekerasan sebagai ekspresi cinta terhadap keadilan dan kebenaran dengan demikian, cinta mendorong manusia untuk berkorban, dan bukan untuk membalas dendam⁶. dalam hal ini Gandhi menekankan pentingnya sebuah cinta dalam kehidupan berperilaku keseharian dalam keluarga, pelayanan masyarakat dan dalam dunia kerja. dan Gandhi percaya bahwa cinta sejatinya membawa ketenangan batin dan harmoni sosial⁷“

“*Ahimsa* adalah cita cita tertinggi. Ia hanya cocok bagi mereka yang berani, bukan pengecut” pernyataan Gandhi ini menegaskan bahwa ahimsa bukanlah sikap lemah, melainkan bentuk keberanian moral yang paling tinggi. *Ahimsa* hanya dapat dijalankan oleh orang yang memiliki kekuatan batin, keberanian untuk menghadapi penderitaan tanpa balas dendam, dan keteguhan

⁵ Johnson, W. J. (2009). *A Dictionary of Hinduism*. Oxford University Press.

⁶Ibid,85.

⁷Ghandi, M.K. *Collected Words Of Mahatma Gandhi*, Government Of India

dalam prinsip⁸. Dalam konteks ini, keberanian bukanlah fisik semata, tetapi keberanian spiritual dan etis, kemampuan menahan amarah, membalas kebencian dengan cinta dan tetap setia pada kebenaran meski menghadapi resiko⁹. Gandhi menolak gagasan pengecut bisa menjadi pelaku *ahimsa*, lebih baik seseorang menggunakan kekerasan kalau tidak mampu menahan diri, dari pada berpura pura damai namun pengecut Oleh karena itu *ahimsa* bukan jalan mudah, melainkan jalan yang menuntut perjuangan batin yang berat dan penuh disiplin.¹⁰ Dalam hal ini penulis menafsirkan Pernyataan ini menegaskan bahwa *ahimsa* (prinsip non-kekerasan) bukanlah bentuk kelemahan atau kepasifan. Sebaliknya, *ahimsa* adalah pilihan hidup yang menuntut keberanian moral, keteguhan hati, dan kekuatan jiwa. Menahan diri untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, memilih kasih daripada kebencian, memaafkan daripada membalas dendam semua itu memerlukan keberanian luar biasa. Gandhi ingin menekankan bahwa hanya orang-orang pemberani yang mampu menjalani *ahimsa* dengan konsisten. Karena bagi mereka yang takut, yang memilih tidak bertindak karena lemah atau takut resiko, itu bukanlah *ahimsa* itu kepengecutan. Seseorang yang benar-benar kuat justru mampu menahan dorongan untuk melukai, meskipun memiliki kekuatan atau kesempatan untuk melakukannya.

Kata Mahatma Gandhi “Di mana ada cinta, di situ ada kehidupan”¹¹

yang artinya Gandhi menegaskan bahwa cinta merupakan inti dari

⁸ Ibid 198

⁹ Raghavan Iyer, *The Moral And Political Thought Of Mahatma Gandhi* (Oxford University Press) 1968, 65- 67.

¹⁰ Judith M. Brown, *Gandhi: Prisoner Of Hope* (Yale University Press) 1989, 174.

¹¹ Gandhi, M.K. *The Words Of Gandhi*, Ed Richard Attenborough. Newmarket Press,

kehidupan itu sendiri. bagi Gandhi, cinta bukan hanya sekedar perasaan romantis, tetapi merupakan kekuatan universal yang menghidupkan dan menggerakkan segala hal. Tanpa cinta, kehidupan menjadi kering, hampa dan penuh kekerasan. Namun ketika cinta hadir, segala sesuatu memiliki makna, keindahan dan harapan. Cinta yang dimaksud Mahatma Gandhi bukan hanya sekedar individu atau keluarga, melainkan juga mencakup cinta terhadap manusia, bahkan terhadap musuh. Ini sejalan dengan prinsip *Ahimsa* (non kekerasan) yang dipegang teguh Gandhi, yaitu bahwa cinta sejati tidak akan pernah melukai, bahkan terhadap mereka yang membenci kita.

Kata *satyagraha* berasal dari bahasa Sanskerta, yang secara harfiah merupakan gabungan dari dua unsur utama: *satya*, yang berarti “kebenaran,” dan *graha*, yang berarti “teguh,” “bersikukuh,” atau “berpegang erat.” Mahatma Gandhi adalah tokoh yang menciptakan istilah ini pada awal abad ke-20 sebagai cara untuk memberi nama pada bentuk perlawanan non-kekerasan yang ia kembangkan selama perjuangannya melawan ketidakadilan, pertama di Afrika Selatan, kemudian di India.¹² Bagi Gandhi, *satyagraha* bukan sekedar sebuah teknik perlawanan politik, melainkan sebuah filosofi hidup yang menjadikan kebenaran sebagai landasan utama semua tindakan sosial, politik, dan spiritual. Dalam pandangan Gandhi, *satya* atau kebenaran adalah prinsip tertinggi dalam hidup manusia, dan pencarian terhadap kebenaran tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan. Oleh karena itu,

¹¹ Ibit

¹² Gandhi, M. K. *Satyagraha In South Africa*. Navajivan Publishing House 1951.

satyagraha mengandung makna bahwa seseorang yang benar-benar ingin memperjuangkan kebenaran harus melakukannya dengan cara yang bersih dari kebencian, kekerasan, dan balas dendam. Ia menolak kekerasan sebagai bentuk perlawanan karena percaya bahwa kekerasan hanya akan melahirkan penderitaan baru dan memperpanjang siklus penindasan. Melalui *satyagraha*, Gandhi menunjukkan bahwa kekuatan moral dan spiritual jauh lebih ampuh daripada kekuatan fisik.¹³ Yang terpenting dalam *satyagraha* adalah niat dan sikap batin. Seorang *satyagrahi* (pelaku *satyagraha*) harus memiliki komitmen untuk tidak menyakiti siapa pun, bahkan ketika dirinya disakiti. Ia harus tetap memegang kebenaran dengan sabar dan bersedia menanggung risiko, termasuk penjara, penyiksaan, atau bahkan kematian, tanpa membalas. Ini bukan bentuk kepasifan atau kelemahan, melainkan keberanian moral yang sangat tinggi. Dalam hal ini, *satyagraha* bukan hanya penolakan terhadap kekerasan, tetapi juga sebuah cara untuk mengubah hati lawan melalui kekuatan kasih, dialog, dan keteladanan.

Bagi Gandhi, *satyagraha* bukan sekadar bentuk perlawanan politik tanpa kekerasan, melainkan suatu cara hidup yang dilandasi oleh keyakinan bahwa kebenaran dan cinta memiliki kekuatan moral yang mampu mengalahkan penindasan dan kebencian. Gandhi mengembangkan *satyagraha* sebagai respons terhadap kolonialisme Inggris, namun konsep ini jauh melampaui konteks politik. Ia melihat bahwa melawan ketidakadilan dengan kekerasan hanya akan memperpanjang siklus kebencian. Sebaliknya, melalui

¹³ Dalton, Denni . *Mahatma Gandhi: Nonviolent Power In Action*. Columbia University Press 1993.

satyagraha, seorang pejuang tidak melawan musuhnya secara pribadi, melainkan melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh sistem atau struktur. Oleh karena itu, dalam satyagraha, tidak ada tempat untuk kebencian terhadap pelaku penindasan. Musuh tidak dilihat sebagai orang jahat, melainkan sebagai seseorang yang tersesat dari kebenaran. Tujuannya adalah mengubah hati dan kesadaran lawan, bukan menghancurkannya.¹⁴

Satyagraha juga menuntut disiplin diri, keberanian, dan pengorbanan. Orang yang mempraktikkannya harus siap menanggung penderitaan, termasuk penjara, kekerasan fisik, atau bahkan kematian, tanpa membalas atau menyimpan dendam. Dalam hal ini, satyagraha bukanlah tindakan pasif, melainkan bentuk perlawanan aktif yang sangat kuat, karena didasarkan pada keyakinan moral dan kekuatan batin. Gandhi meyakini bahwa kekuatan spiritual dari cinta dan kebenaran jauh lebih besar daripada kekuatan senjata.¹⁵ Gagasan satyagraha kemudian menjadi fondasi dari berbagai gerakan pembebasan dan hak-hak sipil di berbagai belahan dunia, termasuk gerakan Martin Luther King Jr. di Amerika Serikat. Dengan *satyagraha*, Gandhi menunjukkan kepada dunia bahwa perubahan sosial dapat dicapai bukan dengan kekerasan, tetapi dengan keberanian moral, kasih sayang, dan keteguhan hati dalam memegang prinsip kebenaran.¹⁶

2. Pengaruh Konsep Cinta Mahatma Gandhi di Era Kontemporer

¹⁴ Gandhi, M. K. *Satyagraha In South Africa*, Navajivan Publishing House, 1928.

¹⁵ Parel, Anthony J. *Gandhi: 'Hind Swaraj' And Other Writings*, Cambridge University Press, 1997.

¹⁶ Dalton, Dennis. *Mahatma Gandhi: Nonviolent Power In Action*, Columbia University Press, 1993.

Dalam dunia yang terus bergulat dengan konflik sosial, krisis kemanusiaan, dan degradasi nilai-nilai moral, konsep cinta Mahatma Gandhi tetap menunjukkan relevansi mendalam. Erakontemporer, ketika manusia menghadapi tantangan global seperti perpecahan politik, perubahan iklim, dan krisis identitas, warisan cinta dari Mahatma Gandhi menawarkan sebuah jalan damai mengutamakan empati, keadilan, dan kasih terhadap sesama serta alam. Tidak mengherankan jika nilai-nilai cinta Gandhi terus menjadi inspirasi bagi gerakan sosial, perjuangan hak asasi manusia, pendidikan karakter, hingga spiritualitas moderen. Kekuatan cinta bukanlah kelemahan melainkan kekuatan yang dapat mengubah dunia.

a. Pengaruh ajaran Mahatma Gandhi

Pertama sebagai inspirasi perjuangan damai dan hak asasi manusia nilai cinta Mahatma Gandhi yang menekankan pada perjuangan tanpa kekerasan dan kasih terhadap semua walaupun itu musuh, menjadi inspirasi bagi banyak gerakan damai dan membela hak asasi manusia.

Martin Luther King dalam gerakan hak sipil di Amerika Serikat mengadopsi filosofi cinta dan *ahimsa* Gandhi sebagai strategi moral melawan rasisme dan diskriminasi¹⁷. Dalai Lama tokoh spiritual banyak mengutip nilai cinta Gandhi dalam misi perdamaian dan rekonsiliasi antara umat manusia.

Kedua sebagai pendidikan karakter dan moralitas global. Konsep cinta Gandhi berpengaruh pada sistem pendidikan yang menekankan nilai

¹⁷King Jr, Martin Luther. *Stride Toward Freedom: The Montgomery Story*. Harper And Row, 1958

karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Banyak sekolah dan universitas, terutama India dan barat, menginterpretasikan nilai-nilai Gandhian dalam kurikulum pendidikan moral. Prinsip seperti kesederhanaan, kerja sosial, dan toleransi diajarkan sebagai wujud cinta terhadap sesama dan masyarakat.¹⁸ Pendidikan ini bertujuan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral.

ketiga cinta Gandhi sebagai gerakan lingkungan dan hidup berkelanjutan.” Bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tapi tidak untuk keserakahan satu orang”¹⁹. Dalam cintanya Gandhi mengajarkan cinta bumi dan semua makhluk hidup. Ia menekankan gaya hidup sederhana dan menghormati alam, yang menjadi dasar bagi banyak gerakan lingkungan moderen. gerakan ekologi spiritual dan zero waste mengusung prinsip bahwa manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam, bukan mengeksploitasinya²⁰.

Dalam konteks keindonesian kontemporer, nilai-nilai cinta Gandhi terus berpengaruh, terutama dalam wacana dan gerakan sosial yang mengedepankan non kekerasan (*ahimsa*), kebenaran (*satya*), dan pengabdian tanpa pamri demi kemanusiaan. Banyak komunitas mengusung semangat non kekerasan dan perdamaian, terutama dalam menyikapi

¹⁸ Easwaran, Eknath. Gandhi The Man: How Oneman Chageted Himself To Change The World. Nilgiri Press, 1997.

¹⁹ Ibit 6-8

²⁰ Narayanasamy, A. Sprituality In Environmental Education: Ghandian Perspective. Indian Jornal Of Environmental Education 2014 12.

konflik antar kelompok. Pendekatan dialog dan toleransi kerap digunakan untuk meredam konflik seperti di Ambon dan Poso

Di dunia pendidikan, semangat cinta diwujudkan melalui pendidikan karakter dan pelatihan empati. Sekolah sekolah mulai menerapkan pendidikan damai yang mengajarkan siswa pentingnya kasih sayang dan toleransi²¹. Bentuk cinta lainnya tampak dalam aksi sosial dan kesukarelawan. Banyak gen z terlibat sebagai relawan pendidikan, bantuan bencana, dan kegiatan sosial lainnya, menunjukkan bahwa pengabdian kepada sesama merupakan bentuk cinta yang nyata²².

Dengan demikian, cinta menurut Gandhi telah menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan sosial di Indonesia, terutama dalam membangun kehidupan damai, adil dan penuh empati.

b. Pengaruh Konsep Cinta Mahatma Gandhi dalam Ajaran Hindu

Konsep cinta Mahatma Gandhi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam ajaran Hindu, khususnya dalam bentuk *ahimsa* (tanpa kekerasan), *bhakti* (pengabdian kepada Tuhan), dan *seva* (pelayanan kepada sesama). Gandhi meyakini bahwa cinta bukan hanya perasaan emosional, tetapi merupakan kekuatan moral dan spiritual yang mampu mengubah dunia. Dalam tradisi Hindu, cinta diwujudkan dalam bentuk *prema* (kasih sayang ilahi) dan *karuṇā* (belas kasih). Nilai-nilai ini tercermin dalam kitab-kitab suci seperti Bhagavad Gita, Upanishad, dan ajaran para *bhakta* (pemuja Tuhan) seperti Ramanuja dan Chaitanya Mahaprabhu. Gandhi sangat

²¹ Kemendikbut.modul pendidikan karakter: pendidikan damai dan toleransi. Jakarta: kemendikbut, 2017

²² Haryatmoko, etika politik dan kekerasan, 2016

terpengaruh oleh *Bhagavad Gita*, yang ia sebut sebagai "panduan hidup" dan sumber utama inspirasinya dalam perjuangan tanpa kekerasan²³. Konsep *ahimsa* yang dikembangkan Gandhi bukan sekadar tidak menyakiti secara fisik, melainkan mencintai semua makhluk hidup secara aktif. Baginya, *ahimsa* adalah bentuk cinta tertinggi yang menyatu dengan kebenaran (*satya*), dua prinsip yang tak terpisahkan dalam filosofi hidupnya²⁴.

Lebih jauh, Gandhi mengembangkan konsep *satyagraha* perjuangan berdasarkan kebenaran dan cinta sebagai metode perlawanan damai terhadap penindasan. Ini merupakan wujud nyata dari cinta dalam aksi sosial-politik yang berakar pada nilai-nilai Hindu²⁵. Dengan demikian, konsep cinta Gandhi memperluas pemahaman Hindu terhadap kasih sayang, menjadikannya bukan hanya sebagai pengalaman religius personal, tetapi juga sebagai prinsip aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Konsep Cinta Erich Fromm

Dalam karya Erick fromm yang cukup terkenal *The art of loving*, menyatakan bahwa cinta sejati bukanlah sesuatu yang "jatuh kedalamnya" (*falling in love*), melainkan sesuatu yang dipelajari, dipraktikkan, dan dikembangkan melalui disiplin, konsentrasi dan kesabaran²⁶. Adapun disiplin menurut Fromm adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara konsisten

²³ Ahatma Gandhi, *The Bhagavad Gita According To Gandhi*, North Atlantic Books, 2009.

²⁴ Raghavan Iyer, *The Moral And Political Thought Of Mahatma Gandhi*, Oxford University Press, 1973.

²⁵ Thomas Weber, *Gandhi As Disciple And Mentor*, Cambridge University Press, 2004.

²⁶ Fromm, E., *The Art Of Loving*. New York: Harper And Row, 1956

dan penuh komitmen, meskipun tidak selalu menyenangkan. Dalam konteks cinta, disiplin berarti kesediaan untuk hadir, memberi perhatian, dan terus merawat hubungan, bahkan saat tidak ada euforia atau gairah yang besar. Cinta bukan hanya soal perasaan sesaat, tapi juga soal ketekunan dan keberlanjutan. Konsentrasi adalah kemampuan untuk hadir sepenuhnya dalam momen, memberikan perhatian utuh kepada orang lain tanpa terganggu oleh hal-hal eksternal. Bagi Fromm, mencintai seseorang berarti benar-benar hadir secara fisik, mental, dan emosional. Konsentrasi memungkinkan seseorang untuk benar-benar mendengarkan, memahami, dan merespons pasangan secara autentik, bukan setengah-setengah. Kesabaran adalah kesediaan untuk menunggu dan memberi waktu bagi segala sesuatu untuk berkembang secara alami. Dalam cinta, tidak semua hal bisa instan. Dari membangun kepercayaan, menyembuhkan luka, hingga memahami perbedaan semuanya membutuhkan waktu. Fromm melihat kesabaran sebagai bentuk kedewasaan yang memungkinkan seseorang bertahan dalam proses panjang mencintai tanpa terburu-buru atau menyerah.

“Cinta Sebagai Sebuah Keterampilan. Fromm menegaskan bahwa cinta sebaiknya dipandang sebagai sebuah keterampilan atau seni, mirip dengan music atau melukis”. artinya seseorang harus memahami teori dan mempraktikanya secara konsisten. Di masyarakat moderen, kebanyakan orang menganggap cinta sebagai sesuatu yang instan cukup jatuh cinta dan semuanya akan berjalan dengan sendirinya, padahal tidak demikian. “cinta bukan sekedar perasaan yang kuat, tapi juga pilihan, pertimbangan, dan komitmen” artinya, cinta bukan sekedar emosi yang datang dan pergi, melainkan keputusan

sadar yang membutuhkan tanggung jawab²⁷. Cinta, dalam pandangan ini, menuntut adanya pengetahuan teori dan latihan praktik yang konsisten. Artinya, seseorang tidak bisa hanya mengandalkan "jatuh cinta" sebagai dasar menjalani hubungan. Di masyarakat moderen, banyak orang keliru dengan menganggap bahwa cinta cukup bermodalkan perasaan; bahwa selama ada rasa suka atau ketertarikan, maka hubungan akan berjalan baik. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Fromm menekankan bahwa cinta yang sejati justru menuntut lebih dari sekadar emosi. Cinta melibatkan pilihan sadar, pertimbangan rasional, dan komitmen jangka panjang. Artinya, mencintai seseorang berarti siap untuk bertanggung jawab, siap menghadapi konflik, dan terus merawat hubungan itu walaupun perasaan sedang naik turun. Dengan kata lain, cinta bukan hal yang terjadi secara otomatis, melainkan sesuatu yang harus dibangun dengan kesadaran, kerja keras, dan dedikasi seperti orang yang ingin mahir bermain alat musik: ia harus belajar teori, berlatih setiap hari, dan berkomitmen penuh. Begitu pula dengan cinta, jika tidak dipelajari dan dilatih, ia akan mudah rapuh dan berakhir.

Unsur unsur cinta Fromm. Fromm menyatakan bahwa cinta sejatinya selalu mengandung empat unsur dasar yaitu

1. Perhatian (care)

Perhatian dalam cinta berarti kepedulian terhadap kehidupan dan pertumbuhan orang yang dicintai, ia bukan sentimental, tetapi komitmen nyata. Seseorang tidak bisa mengklaim mencintai jika tidak memiliki perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain.

²⁷ Ibit 56

2. Tanggung jawab

Bukan dalam artian kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai tanggapan sukarela terhadap kebutuhan orang lain. Tanggung jawab lahir dari kesadaran dan rasa empati terhadap kondisi orang yang dicintai.

3. Respek

Respek berarti kemampuan untuk melihat orang lain sebagaimana adanya, dan memperlakukan mereka sebagai pribadi otonom yang memiliki keunikan dan martabat tersendiri. Respek bukan dominasi, melainkan pengakuan terhadap kebebasan dan kemandirian orang lain.

4. Pengetahuan

Cinta membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang orang yang dicintai. Bukan sekedar informasi dangkal, tetapi pemahaman intuitif dan emosional terhadap jiwa dan perasaan orang tersebut²⁸.

Adapun bentuk bentuk cinta menurut Fromm menjadi beberapa jenis berdasarkan objeknya, ia menekankan bahwa cinta bukan hubungan romantis, tetapi ekspresi dari karakter yang matang.

Pertama cinta sesama. Cinta ini merupakan bentuk paling mendasar dan universal cinta ini terhadap semua manusia, yang didasarkan pada solidaritas, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama “ cinta persaudaraan adalah cinta untuk semua manusia, cinta ini ditandai dengan tidak adanya eksklusivitas”²⁹ . yang artinya cinta ini ditandai oleh rasa tanggung jawab,

²⁸ Ibit 53

²⁹ Ibit 40

kepedulian, dan respek terhadap kehidupan orang lain. Cinta persaudaraan mencerminkan kesadaran bahwa manusia adalah satu.

Kedua Cinta keibuan, kata Erich Fromm “ cinta seorang ibu adalah penegasan tanpa syarat atas kehidupan dan kebutuhan anak”³⁰ artinya adalah bentuk cinta yang penuh penerimaan dan keamanan. Cinta ini yang memberi tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Cinta seorang ibu mencerminkan bentuk cinta paling murni karena ia menegaskan kehidupan dan pertumbuhan anak sebagai tujuannya. Namun Fromm juga membedakan antara cinta keibuan yang sehat dengan cinta posesif atau manipulatif. Cinta keibuan memungkinkan anak tumbuh menjadi mandiri, sementara cinta yang terlalu protektif bisa melemahkan kemandirian anak.

Yang Ketiga Cinta Erotis. bentuk cinta ini adalah sering dikaitkan dengan cinta dalam kehidupan sehari-hari yaitu antara dua individu yang saling tertarik secara seksual dan emosional. Namun Fromm memperingatkan bahwa cinta erotis bukan sekedar nafsu, dan tidak boleh didasarkan hanya pada daya Tarik fisik.”cinta erotis adalah hasrat untuk penyatuan yang sempurna, untuk bersatu dengan orang lain”³¹. Cinta erotis mengandung unsur eksklusivitas dan keinginan penyatuan total. Namun bila tidak didasari cinta persaudaraan dan rasa tanggung jawab, cinta ini mudah berubah menjadi nafsu yang cupat padam atau bentuk keterikatan yang egois. Fromm juga menegaskan bahwa keinginan untuk menyatu sering kali merupakan pelarian dari kesendirian, bukan manifestasi dari cinta sejati.

³⁰ Ibit 46

³¹ Ibit 52

Yang ke empat cinta diri , menurut Fromm cinta diri sering di salah artikan sebagai egoisme. Dalam pandangan psikologi humanistik Fromm, cinta terhadap diri sendiri itu penting bagi kemampuan untuk mencintai orang lain. Seseorang yang membenci dirinya, tidak mampu memberi cinta yang sehat kepada orang lain. “jika seorang individu mampu mencintai secara produktif, ia juga mencintai dirinya sendiri, jika ia hanya bisa mencintai orang lain, ia tidak bisa mencintai sama sekali”³². Cinta diri mencakup rasa hormat terhadap diri sendiri, tanggung jawab atas pertumbuhan pribadi, dan kesadaran akan nilai diri. Ini bukan bentuk narsisme, melainkan ekspresi cinta yang sehat.

Yang kelima cinta kepada tuhan (*love of god*) bentuk cinta ini yakni cinta kepada tuhan, dalam rangka pemikiran Fromm, adalah ekspetasi tertinggi dari kebutuhan manusia akan makna dan nilai yang lebih tinggi darinya. Namun cinta ini juga sangat tergantung pada bagaimana seseorang memahami tuhan.

“Oleh karena itu, cinta tuhan tentu saja tentu saja ditentukan oleh struktur karakter orang yang mengalami cinta tersebut³³”. Fromm mengidentifikasi dua bentuk cinta kepada tuhan:

1. Teistik-paternalistik, di mana tuhan dipandang sebagai ayah yang penuh kuasa dan kasih sayang.
2. Panteistik-humanistik, di mana tuhan dipandang sebagai prinsip hidup, cinta, dan kebenaran yang tertanam dalam setiap makhluk hidup.

³² Ibit 57

³³ Ibit 65

Dalam bentuknya yang matang, cinta kepada Tuhan mencerminkan usaha manusia untuk bersatu dengan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi: cinta, kebenaran, keadilan dan belas kasih.

Cinta Dalam konteks hubungan berpasangan Fromm menjelaskan bagaimana cinta itu bekerja, yaitu bahwa dua orang namun tetap menjadi dirinya sendiri. Sehingga dalam hubungan pacaran yang terjalin, tidak ada kepemilikan mutlak diantara individu yang kemudian menjadi legitimasi untuk memaksakan kehendak maupun melakukan dominasi. Cinta sebagai dasar adanya relasi dalam hubungan tetap memberikan kesempatan kepada individu menjadi dirinya sendiri, menjadi individu yang otonom.³⁴ Dalam hal ini penulis menafsirkan pemikiran Menurut Fromm, cinta bukanlah bentuk kepemilikan mutlak atas orang lain. Dalam hubungan yang sehat, dua orang yang saling mencintai tetap menjadi individu yang utuh, dengan jati diri dan kebebasan masing-masing. Cinta tidak seharusnya menjadi alasan untuk memaksakan kehendak atau melakukan dominasi terhadap pasangan. Justru, cinta yang sejati memberikan ruang bagi masing-masing individu untuk tetap menjadi dirinya sendiri, tumbuh, dan berkembang sebagai pribadi yang otonom. Hubungan yang dilandasi cinta bukanlah hubungan yang mengekang, melainkan relasi yang saling mendukung tanpa menghilangkan kebebasan individu. Oleh karena itu, cinta tidak boleh digunakan sebagai legitimasi untuk mengontrol atau mengatur pasangan secara sepihak, karena cinta yang benar akan selalu menghargai kebebasan dan keutuhan pribadi masing-masing.

³⁴ Sasiana gilar apriantika, konsep cinta menurut erich fromm; upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran, jurnal kajian sosiologi 2021 vol 13

1. Pengaruh Konsep Cinta Erich Fromm di Era Kontemporer

Konsep cinta menurut Erich Fromm memberikan pengaruh signifikan dalam memahami relasi manusia di era kontemporer, terutama di tengah krisis nilai, individualisme ekstrem, dan relasi yang sifatnya transaksional. Fromm menegaskan bahwa cinta bukan sekedar perasaan atau emosi spontan, melainkan sebuah tindakan aktif yang menuntut kedewasaan, komitmen, serta keterlibatan penuh terhadap sesama.

Dalam karyanya *The Art Of Loving*, Fromm menyatakan bahwa cinta sejati lahir dari kemampuan seseorang untuk keluar dari egosentrisme dan menjadikan cinta sebagai bentuk kegiatan produktif. Cinta yang mengandung unsur kepedulian, tanggung jawab, pengetahuan dan penghormatan terhadap orang lain³⁵.

Di era kontemporer, dimana hubungan, dimana hubungan manusia sering didasarkan pada kepentingan sesaat ditambah media sosial mempercepat pola relasi yang dangkal, pemikiran Fromm menjadi sangat relevan sebagai kritik sosial. Ia mengingatkan bahwa tanpa kemampuan untuk mencintai secara mendalam dan dewasa, manusia akan terjebak dalam keterasingan, kehilangan makna, dan mereduksi cinta hanya sebagai kebutuhan emosional atau seksual semata³⁶. Pemikiran ini juga berpengaruh dalam bidang psikoterapi, pendidikan dan pembangunan komunitas. Dalam psikologi humanistik, cinta Frommian menjadi landasan pendekatan yang menekankan, relasi autentik, empati, dan keberanian untuk menghadapi keberanian untuk menghadapi diri

³⁵ Fromm, Erich *Man Of Himself : An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*. Routledge, 2003

³⁶ Funk, Ranier. *Erich Fromm : His Life And Ideas*. Continuum, 2000

sendiri serta orang lain secara jujur. Dalam pendidikan, nilai cinta mendorong pendekatan yang memanusiakan peserta didik dan mengedepankan relasi yang mendidik, bukan sekedar mengontrol³⁷.

Dalam konteks keindonesiaan kontemporer memberikan pengaruh yang cukup kuat di antaranya dalam

1. Pendidikan karakter di sekolah , konsep cinta sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian telah di adaptasi dalam sistem pendidikan indonesia yang mendorong nilai nilai peduli tanggung jawab, dan empati melalui pendidikan karakter. Misalnya, dalam kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila, nilai cinta kasih dan gotong royong sangat relevan dengan prinsip cinta Fromm.
2. Sebagai gerakan sosial dan komunitas, munculnya berbagai komunitas sosial diindonesia yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, seperti relawan bencana, gerakan peduli lingkungan, merupakan manifestasi konsep cinta Fromm yang dipahami sebagai memperjuangkan kebaikan untuk orang lain.
3. Relevansi dalam budaya kolektif indonesia. Masyarakat indonesia di kenal sebagai budaya kolektif dan nilai nilai kekeluargaan yang kuat konsep cinta Fromm yang menekankan tanggung jawab dan rasa hormat sangat selaras dengan nilai nilai lokal seperti gotong royong, dan rukun dalam hubungan sosial, cinta Fromm dapat memperkuat semangat solidaritas dan toleransi antar umat beragama serta antar suku bangsa di indonesia.

³⁷ Maccoby, Michael. Fromm's Humanism And Education, The Humanist Vol , 52 No 2 1992

4. Politik dan kepemimpinan, dalam tataran politik, cinta menurut Fromm dapat di maknai sebagai komitmen pemimpin terhadap rakyatnya secara etis dan bertanggung jawab. Pemimpin yang mencintai rakyatnya tidak akan bersifat eksploitatif, melainkan justru berusaha memahami dan melayani kebutuhan merka. Nilai ini sejalan dengan idealisme demokrasi Pancasila.

Dengan demikian, cinta menurut Fromm menjadi kekuatan moral yang penting dalam membentuk kekuatan masyarakat yang lebih manusiawi dan saling peduli. Di tengah globalisasi, konsumsi, dan krisis spiritual, cinta yang di pahami secara aktif dan sadar menjadi jalan untuk mengendalikan martabat manusia dalam relasi sosial dan pribadi.

Pada penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara konsep cinta mahatma gandhi dan erich fromm Sebagai Berikut :

C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm

1. Persamaan

Adapun persamaan konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm sebagai berikut :

a. Cinta Sebagai Tindakan Aktif dan Kesadaran Spiritual

Erich Fromm menyatakan bahwa cinta adalah tindakan aktif bukan emosi pasif. Ia menekankan bahwa cinta adalah sebuah keputusan sadar, bukan hanya perasaan yang terjadi begitu saja, mencintai berarti bertanggung jawab, peduli dan komitmen terhadap pertumbuhan orang

lain. sedangkan Mahatma Gandhi melihat cinta sebagai bagian dari *ahimsa* yang merupakan kekuatan spiritual aktif. Ia menyakini bahwa cinta sejatinya bukan pasif, melainkan sebuah tindakan sadar penuh keberanian, yang muncul dari kesadaran akan tuhan dalam diri mahluk.

Persamaanya: keduanya melihat cinta sebagai tindakan aktif, disiplin, dan berakar pada kesadaran spiritual, bukan sekedar emosional atau ketertarikan fisik. Kesadaran spritual yang di maksud keduanya adalah pertama Erich Fromm melihat spiritualitas bukan sebagai kepatuhan pada aturan agama tertentu, melainkan sebagai bagian alami dari pengalaman manusia. Baginya, kesadaran spiritual muncul dari kemampuan manusia untuk mencintai, berpikir secara mendalam, dan hidup secara otentik. Fromm menolak gagasan bahwa moralitas harus didasarkan pada perintah dari luar (seperti dogma agama atau tradisi). Ia lebih menekankan etika humanistik, yaitu pandangan bahwa nilai-nilai kebaikan berasal dari dalam diri manusia dari kesadarannya, akal sehat, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Kedua Bagi Gandhi, kesadaran spiritualitas adalah inti dari seluruh kehidupan, bukan sesuatu yang terpisah dari urusan duniawi. Ia percaya bahwa menjalani hidup dengan kejujuran, tanpa kekerasan (*ahimsa*), dan kesederhanaan adalah bentuk tertinggi dari kesadaran spiritual. Spiritualitas, menurut Gandhi, tidak hanya ditemukan dalam doa atau ritual, tetapi juga dalam pengabdian kepada orang lain dan kehidupan yang bermoral.

- b. Cinta sebagai jalan menuju kesatuan dan kemanusiaan universal

Fromm menganggap cinta sebagai sarana untuk mengatasi keterasingan manusia di dunia moderen cinta menjadi jembatan untuk menyatukan kembali dengan sesama dan alam semesta ini. Bagi Gandhi cinta adalah kekuatan ilahi yang menyatukan semua umat manusia. Ia percaya bahwa cinta melalui *ahimsa* dan *satyagraha*, seseorang bisa melampaui perbedaan agama, kasta, dan bangsa, untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman. Bagi Gandhi, cinta (*ahimsa*) universal adalah prinsip hidup yang paling tinggi. Ia memandang cinta sebagai kekuatan yang mampu menyatukan umat manusia, bahkan dalam perbedaan agama, ras, atau bangsa, cinta bukan hanya perasaan pribadi, melainkan prinsip moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata: tidak menyakiti, tidak membalas dendam, dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan welas asih. Cinta menurut Gandhi adalah sarana perjuangan sosial dan politik itulah sebabnya ia mengembangkan konsep *satyagraha* (perlawanan tanpa kekerasan). Ia percaya bahwa hanya dengan cinta dan kasih sayang, perubahan sosial yang damai dan berkelanjutan bisa tercapai. Fromm memandang cinta sebagai seni yang harus dipelajari dan dipraktikkan, namun lebih dari itu, ia melihat cinta sebagai cara manusia mengatasi keterasingan, mencapai kesatuan, dan mengenali kemanusiaan dalam diri orang lain. Dalam dunia modern yang materialistik dan individualistik, Fromm merasa bahwa manusia semakin terasing satu sama lain. Cinta, dalam hal ini, menjadi jalan untuk kembali terhubung, baik dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan alam. Cinta bukan sekadar hubungan romantis, tapi sikap terhadap dunia dan semua makhluk

hidup berdasarkan rasa peduli, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Cinta sejati menciptakan ikatan yang melampaui batas-batas individual, menuju kesatuan dan solidaritas manusia secara universal.

Pesamaannya: adalah cinta dipahami sebagai kekuatan penyatu yang mengatasi keterpisahan, perbedaan, dan konflik antar sesama manusia, Baik Gandhi maupun Fromm sama-sama memandang cinta bukan hanya untuk hubungan antarindividu, tapi juga untuk memperbaiki masyarakat dan membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi. Cinta, dalam pemikiran mereka, bukanlah hal yang sentimental, melainkan fondasi spiritual dan etis untuk kesatuan dan kemanusiaan universal.

c. Cinta sebagai pengorbanan dan kesetiaan

Fromm cintanya melibatkan pengorbanan ego dan waktu, demi pertumbuhan orang yang dicintai. Cinta bukan tentang memiliki tapi tentang memberi sedangkan Gandhi melihat cinta sebagai bentuk pengorbanan tertinggi bahkan terhadap mereka yang memusuhi kita. Ia mengajarkan bahwa cinta sejatinya adalah tanpa pamrih, bahkan cinta berarti penderitaan atau disakiti.

Pesamaannya keduanya mengajarkan bahwa cinta menuntut pengorbanan pribadi, kerendahan hati, dan kesetiaan pada nilai-nilai luhur, bukan sekedar perasaan menyenangkan.

d. Cinta dan etika universal

Fromm berpandangan cinta melahirkan tanggung jawab sosial, keadilan, dan rasa peduli universal terhadap umat manusia tanpa

diskriminasi. Sedangkan Gandhi konsep cintanya mendorong pada perdamaian, keadilan sosial, dan tindakan tanpa kekerasan sebagai bentuk cinta terhadap sesama dan maupun musuh.

Persamaannya: keduanya menganggap cinta bukan hanya hubungan pribadi, tapi juga etika sosial dan dasar dan tindakan moral universal.

2. Perbedaan

Dan adapun perbedaan konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm sebagai berikut :

- a. Perbedaan konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dalam konteks kultur.

Konsep cinta yang dikemukakan oleh Mahatma Gandhi dan Erich Fromm berasal dari latar belakang budaya dan filosofi yang berbeda, meskipun keduanya menempatkan cinta sebagai elemen penting dalam transformasi manusia dan masyarakat. Gandhi berakar pada tradisi spiritual Timur, khususnya Hindu, sementara Fromm berangkat dari filsafat Barat dan pendekatan psikoanalisis humanistik.

1. Asal Budaya dan Landasan Filosofis

Mahatma Gandhi membangun pandangan tentang cinta berdasarkan nilai-nilai spiritualitas Hindu, terutama melalui konsep *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *seva* (pelayanan). Ia percaya bahwa cinta adalah kekuatan ilahi yang menghubungkan semua makhluk dan

menjadi dasar dari tindakan moral dan sosial³⁸. Sebaliknya, Erich Fromm, seorang filsuf dan psikoanalisis Jerman, melihat cinta sebagai seni yang harus dipelajari dan dilatih secara sadar. Dalam karyanya *The Art of Loving*, Fromm menekankan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, tetapi keterampilan yang berakar pada kebutuhan manusia akan relasi yang sehat dan kedewasaan emosional, dan berkembang dalam konteks kebudayaan Barat yang cenderung individualistik³⁹.

2. Makna Cinta dalam Hubungan Sosial

Gandhi menganggap cinta sebagai dasar utama dalam pelayanan kepada sesama dan perjuangan sosial tanpa kekerasan. Cinta menurutnya harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membela kebenaran dan keadilan tanpa kebencian terhadap lawan⁴⁰. Sementara itu, Fromm melihat cinta sebagai hubungan yang saling memberi, yang menuntut disiplin, perhatian, dan tanggung jawab. Ia membedakan berbagai jenis cinta seperti cinta erotis, cinta persaudaraan, cinta diri, dan cinta kepada Tuhan dengan fokus pada keseimbangan psikologis dan otonomi pribadi dalam kebudayaan Barat yang sering memisahkan cinta dari komitmen dan tanggung jawab⁴¹. Gandhi memandang cinta sebagai jalan menuju kesatuan spiritual dengan Tuhan dan seluruh

³⁸ Mahatma Gandhi, *All Men Are Brothers: Autobiographical Reflections*, Continuum Publishing, 2005.

³⁹ Erich Fromm, *The Art of Loving*, Harper & Row, 1956.

⁴⁰ . Raghavan Iyer, *The Moral And Political Thought Of Mahatma Gandhi*, Oxford University Press, 1973.

⁴¹ Erich Fromm, *Man For Himself: An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*, Routledge, 2002.

ciptaan. Cinta bukan tujuan emosional, melainkan alat transformasi moral dan spiritual dalam masyarakat⁴². Disisi lain, Fromm melihat cinta sebagai kondisi esensial bagi eksistensi manusia yang utuh. Cinta dalam pemikiran Fromm bertujuan untuk mengatasi keterasingan manusia dalam masyarakat modern yang terfragmentasi⁴³.

b. Perbedaan Konsep Cinta Mahatma Gandhi Dan Erich Fromm Secara Epistemologi.

1. Epistemologi Cinta Mahatma Gandhi: Intuitif Spiritual dan Transendental

Gandhi memandang cinta sebagai kebenaran spiritual yang dapat diketahui melalui pengalaman batiniah, refleksi moral, dan pengabdian kepada Tuhan. Pengetahuan tentang cinta dalam pandangan Gandhi diperoleh bukan melalui rasio semata, melainkan melalui intuisi moral, pengalaman hidup, dan kesadaran spiritual. Bagi Gandhi, cinta bersumber dari kebenaran ilahi (*Satya*), yang hanya bisa dipahami melalui *ahimsa* prinsip tanpa kekerasan yang didasarkan pada kasih terhadap semua makhluk. Epistemologi cinta Gandhi sangat erat kaitannya dengan agama, khususnya ajaran Hindu, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman spiritual dan latihan etis⁴⁴. Gandhi tidak memisahkan pengetahuan dan praktik: cinta hanya dapat "diketahui" jika diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pelayanan

⁴² Thomas Weber, *Gandhi As Disciple And Mentor*, Cambridge University Press, 2004.

⁴³ Lawrence J. Friedman, *The Lives of Erich Fromm: Love's Prophet*, Columbia University Press, 2014.

⁴⁴ Mahatma Gandhi, *All Men Are Brothers: Autobiographical Reflections*, Continuum Publishing, 2005

sosial dan pengorbanan diri. Dengan kata lain, cinta bukanlah konsep teoretis, tetapi pengetahuan performatif yang muncul melalui praktik dan kedekatan dengan Tuhan⁴⁵.

2. Epistemologi Cinta Erich Fromm: Humanistik Rasional dan Psikoanalitik

Melalui analisis hubungan manusia, studi tentang kebutuhan eksistensial, serta kondisi sosial yang membentuk kepribadian⁴⁶. Menurut Fromm, cinta dapat diketahui secara kritis dan rasional, dan merupakan hasil interaksi antara individu dan masyarakat. Ia menolak pandangan bahwa cinta hanya bersifat emosional atau spiritual, dan lebih menekankan pentingnya penguasaan diri, tanggung jawab, dan disiplin dalam memahami dan menerapkan cinta⁴⁷.

Epistemologi cinta menurut Mahatma Gandhi berakar pada pengalaman religius dan moral, di mana cinta dipahami sebagai jalan menuju pencerahan spiritual dan kebenaran universal. Sementara itu, Erich Fromm memahami cinta sebagai hasil dari kesadaran psikologis dan analisis sosial, yang dikembangkan melalui pembelajaran dan praktik sadar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perbedaan mendasar ini mencerminkan perbedaan konteks kultural dan filosofis antara spiritualitas Timur dan humanisme modern Barat. Meski berbeda

⁴⁵ Raghavan Iyer, *The Moral And Political Thought Of Mahatma Gandhi*, Oxford University Press, 1973.

⁴⁶ Ebit 89

⁴⁷ Erich Fromm, *Man For Himself: An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*, Routledge, 2002.

jalur epistemologis, keduanya sepakat bahwa cinta merupakan elemen krusial bagi kemanusiaan yang sehat, adil, dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm

Dengan ini penulis menyimpulkan Mahatma Gandhi memaknai cinta sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan manusia yang bersifat universal, aktif dan transformatif melalui konsep *ahimsa* (non-kekerasan) dan *satyagraha* (perlawanan berbasis cinta dan kebenaran), Gandhi menekankan bahwa cinta sejati menuntut keberanian moral, bukan kelemahan. Cinta tidak hanya menjadi kekuatan etis dan politis dalam menciptakan keadilan sosial. Bagi Gandhi, cinta merupakan fondasi spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin dan membangun tatanan masyarakat yang damai dan beradab. Menurut Erich Fromm, cinta merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan secara sadar. Cinta yang sejati menuntut perhatian, tanggung jawab, respek, dan pengetahuan mendalam terhadap orang lain. Fromm juga mengklasifikasikan cinta ke dalam beberapa bentuk termasuk cinta persaudaraan, keibuan, erotis, cinta diri, dan cinta kepada Tuhan yang semuanya mencerminkan kedewasaan karakter dan keterhubungan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Perbedaan dan Persamaan konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dalam pengaruhnya di era kontemporer.

Mahatma Gandhi maupun Erich Fromm memandang cinta sebagai kekuatan moral yang bersifat aktif dan transformatif. Keduanya menekankan bahwa cinta sejati menuntut kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab yang

tinggi terhadap sesama. Dalam pandangan mereka, cinta bukan hanya emosi, melainkan fondasi relasi manusia yang berkeadaban, yang mampu mendorong perubahan personal dan sosial. Cinta juga dilihat sebagai prinsip dasar dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan berempati. Sedangkan perbedaannya, Gandhi menekankan cinta sebagai prinsip spiritual dan sosial politik yang diwujudkan melalui *Ahimsa* dan *Satyagraha*, serta menekankan moral dalam menghadapi ketidakadilan secara damai. Sebaliknya, Fromm melihat cinta sebagai keterampilan psikologis yang berkembang melalui kedewasaan, melibatkan perhatian, tanggung jawab dan pemahaman. Gandhi memandang cinta sebagai kekuatan spiritual yang bersumber dari Tuhan dan diwujudkan melalui pelayanan tanpa kekerasan, sejalan dengan nilai-nilai Hindu seperti *ahimsa* dan *seva*. Sementara itu, Fromm melihat cinta sebagai seni yang harus dipelajari dan dipraktikkan secara sadar dalam konteks relasi sosial yang sehat, berdasarkan pemikiran humanistik dan psikoanalisis Barat. Secara epistemologis, Gandhi menekankan cinta sebagai pengetahuan intuitif dan transendental yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan praktik etis. Sebaliknya, Fromm memahami cinta sebagai hasil dari proses rasional, kesadaran psikologis, dan latihan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep cinta Mahatma Gandhi yang diwujudkan melalui prinsip non-kekerasan (*ahimsa*) tetap relevan dalam berbagai gerakan sosial damai di era modern. Nilai-nilainya menginspirasi pendekatan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, pendidikan karakter berbasis empati, serta perjuangan keadilan sosial yang mengedepankan kasih sayang dan kebenaran. Erich Fromm memandang cinta sebagai seni yang harus dipelajari dan sebagai dasar

hubungan manusia yang sehat. Di tengah meningkatnya alienasi dan hubungan instan, pemikirannya mendorong kesadaran akan pentingnya cinta yang dewasa, penuh tanggung jawab, dan berakar pada rasa hormat serta kepedulian. Konsep ini juga menginspirasi pendekatan dalam psikologi, pendidikan, dan budaya relasi masa kini.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam aspek penyampaian maupun penyajian konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penulis mendorong pembaca dan kalangan akademisi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dengan pendekatan lintas disiplin guna memperkaya pemahaman terhadap tema tersebut.

Penulis berharap penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk memahami sekaligus mengaktualisasikan konsep cinta dan kasih sayang sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sri Poerbasari Nasionalisme Humanistis Mahatma Gandhi Wacana, *Journal Of The Humanities Of Indonesia* , 2007.
- Ahatma Gandhi, *The Bhagavad Gita According To Gandhi*, North Atlantic Books, 2009.
- Alfian Tri Laksono Memahami Hakikat Cinta Pada Hubunganya Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg , Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2022.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt., Juz 4
- Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Al-Ma'Rifah, 2006.
- Aquinas, Thomas. Summa Theologica,II-II,26 Menjelaskan Cinta(Amor) Sebagai Kehendak Kebaikan Bersama, Bukan Hanya Perasaan.
- Avicenna “*The Mataphysics Of The Healing*”, 1020.
- B.R. Nanda, *Mahatma Gandhi: A Biography*, Oxford University Press, 2001.
- Cambridge University Press, *Cambridge Dictionary Online*, S.V. "Love", Accessed August, 2025.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Suny Press, 1983.
- Easwaran, Eknanth. Gandhi The Man: How Oneman Chageted Himself To Change The World. Nilgiri Press, 1997
- Elfin Warnius Waruwu, Dewita Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus : Panduan Alkitabah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Konteporer”, Jurnal Pendidikan Agama Ketekese Dan Pastoral, 2024.
- Erich Fromm , “*Escape From Freedom*”, New York: Farrar & Rinehar, 1941.
- ____ *Man For Himself: An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*”, 1947.
- ____ *The Art Of Living*”, New York: Harper & Brothers, 1956.
- ____ *Man For Himself: An Inquiry Into The Psychology Of Ethics*, Routledge, 2002.
- ____ *The Art of Loving*, Harper & Row, 1956

Erich Fromm, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Erich_Fromm, 2025.

Fadlan, "Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat Perbandingan Pemikiran Timur Dan Barat", Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Ushuludin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama, Palu, 2020

Fischer, Lois, *The Life Of Mahatma Gandhi*, Harper And Row, 1950

Frieda Fromm-Reichmann. (N.D.). *Wikipedia*. Retrieved July, 2025.

Friedman, L.J. "The Lives Of Erich Fromm: Love's Prophet, Columbia University Pers., 2013.

Fromm, E "Beyond The Chains Of Illusion: My Encounter With Marx And Freud Simon & Schuster, 1962.

____ E, *The Art Of Loving*. New York: Harper And Row, 1956.

____ Erich Man Of Himself : An Inquiry Into The Psychology Of Ethics. Routledge, 2003.

Funk, R. "Erich Fromm: His Life And Ideas-An Illustrated Biography, Continuum", 2000.

____ Ranier. Erich Fromm : His Life And Ideas. Continuum, 2000

____ "Hind Swaraj Or Indian Home Rule", 1909

____ "Songs From Prison: Translations Of Indian Lyrics Made In Jail". George Allen & Unwin Ltd., 1934.

____ "The Story Of My Experiments With Truth . Navajivan Publishing House. 1927.

____ *The Words Of Gandhi*, Ed Richard Attenborough . Newmarket Press,

Gandhi Gandhi, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mahatma_Gandhi (07 Maret 2025)

____ *Collected Words Of Mahatma Gandhi*, Government Of India, 1994.

Hipo, "Cinta Ilahi Dan Cinta Duniawi", Cetakan Loeb, 1912

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep>

<https://m.kumparan.com/berita-terkini/arti-dan-sinonim-kontemporer-dalam-kbbi-1zgBpeUP4hu>

Ibn Manẓūr, *Lisān Al- 'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1990.

https://books.google.co.id/books/about/Lis%C4%81n_al_%CA%BFarabid

- Judith M. Brown, *Gandhi: Prisoner Of Hope*, Yale University Press, 1991
- Kabir Helminski (Ed.), *The Rumi Collection*, Boston: Shambhala Publications. 1998.
- Kemendikbut.modul pendidikan karakter: pendidikan damai dan toleransi. Jakarta: kemendikbut,2017.<https://repository.kemendikdasmen.go.id/9767/1/Buku%201-Pedoman%20Umum.pdf>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Repoblik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2025
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- King Jr, Martin Luther. *Stride Toward Freedom: The Montgomery Story*. Harper And Row.1958
- Kontemporer Wiki Pedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*.
- Lagis Hessen. (N.D.). *Fromm, Erich*. Landesgeschichtliches Informationssystem Hessen. Retrieved July, 2025.
- Lawrence J. Friedman, *The Lives of Erich Fromm: Love's Prophet*, Columbia University Press, 2014.
- Louis Fischer, *The Life Of Mahatma Gandhi*, Harper & Brothers, 1950
- Maccoby, Michael.Fromm's Humanism And Education, The Humanitst, 1992.
- Mahatma Gandhi, *All Men Are Brothers: Autobiographical Reflections*, Continuum Publishing, 2005
- Mclaughlin,N."The Political Humanism Of Erich Fromm" *The American Sociologist*, 2000
- Melati Puspita Loka, Erba Rozalima Yulianti, Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Erich Fromm) *Jurnal*.
- Muhammad Farhan,Radea Yuli A. Hambali Filsafat Cinta Jalaludi Rumi Dalam Upaya Mencegah Paham Radikal Di Indonesia, *Jurnal Mahasiswa, Jurusan Aqidah Filsafat Islam*, 2023.
- Narayanasamy,A.Sprituality In Environmental Education: Ghandian Perspective. *Indian Jornal Of Environmental Education*, 2014
- Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat" *Jurnal Sanjiwati*, Volume X,

Ni Putu Sinta Oktaviani, Konsep Cinta Menurut Mahatma Gandhi, *Jurnal Mahasiswa Prodi Mahasiswa Hindu.*

Nicholson, R. A. (1926–1940). *The Mathnawi of Jalalu'd-Din Rumi* (8 jilid). Contoh: jilid I, hlm. 45–50: cinta sebagai untaian perjalanan spiritual.

Putu Dilla Sasmita, Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi Dengan Erich Fromm, *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu.*

Raghavan Iyer, *The Moral And Political Thought Of Mahatma Gandhi*, Oxford University Press, 1973

Ramachandra Guha, *Gandhi Before India*, Penguin Books, 2013.

Rizal, *Apa Itu Komparasi: Arti Kata Dan Tujuannya*, <https://www.zonanulis.com/apa-itu-komparasi/26> October, 2022, Tanggal Akses 19 Februari 2025

Sasiana gilar apriantika, “konsep cinta menurut erich fromm : upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran”, jurnal kajian sosiologi,

Shariati, Ali. *Religion Vs. Religion*, Translated By Laleh Bakhtiar. Foundation Of Islamic Thought, 1993

Stamos, Fotis, “*Aspects Of Platonic Eros In Symposium And Phaedrus.*” *Conatus – Journal Of Philosophy*, 2017.

Teresa, Mother. *A Simple Path*. New York: Ballantine Books.

Thomas Weber, *Gandhi As Disciple And Mentor*, Cambridge University Press, 2004.

Tolhah Reza Pahlefi Implementasi Ahimsa Dalam Perjuangan Kemerdekaan India Skripsi, 2016.

Wikipedia Biografi Erich Fromm https://id.m.wikipedia.org/wiki/Erich_Fromm

Zakky *Pegertian Konsep Definisi, Fungsi, Unsur, Dan Ciri Ciriannya*, <https://www.zonarefensi.com/pegertian-konsep/23> Februari 2020.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Sofyan lahir di tinangguli, pada tanggal 28 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ke-2 dari lima bersaudara, putri dari pasangan (Alm) Alwis dan Julia. Penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan penuh kasih yang menanamkan nilai religius, kejujuran, dan semangat belajar. Penulis mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tinangguli, kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Sarudu , dan menamatkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Baras, Selama menempun pendidikan dasar dan menengah, penulis mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan organisasi yang turut membentuk karakter penulis. Pada 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, di Universitas Islam Negri Datokarama (UIN) Palu. Selama menempuh studi di perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik dan mengikuti organisasi eksternal yang mendukung keterampilan dan pengembangan dalam intelektual maupun spiritual.

